

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
ERA SOCIETY 5.0**

TESIS



Oleh:

Fatwa Azmi Syahriza

NIM. 220101210003

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER ERA SOCIETY 5.0**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

Fatwa Azmi Syahriza

NIM. 220101210003

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penyusunan tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Drs. H. Syahrullah Muhammad, ibunda Dra. Hj. Rizkah Chairoti, serta abang Faza Syahriza Mutahajjad, M. A.
2. Bapak Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd. M.A. selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Abdul Aziz, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II, Dr. K.H. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi S2 PAI sekaligus dosen wali, serta seluruh civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Keluarga Besar Magister Pendidikan Agama Islam khususnya MPAI-A Brotherhood.
4. Keluarga Besar H. Kadir dan H. Muhammad Sidik Musa di Jakarta.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatwa Azmi Syahriza

NIM : 220101210003

Program : Magister (S-2) PAI

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 28 Februari 2024

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the logo of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, which includes a Garuda and the text 'UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG'. Below the logo, the text 'F E 5 F AKX808764391' is visible. The signature is written in a cursive style.

Fatwa Azmi Syahriza

NIM. 220101210003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0**” yang ditulis oleh Fatwa Azmi Syahriza ini telah disetujui pada tanggal

4 Juni 2024

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd. MA.

NIP. 197507312001121001

PEMBIMBING II



Dr. Abdul Aziz, M. Pd.

NIP. 197212182000031002

Mengetahui:

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0” yang ditulis oleh Fatwa Azmi Syahriza (220101210003) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 19 Juni 2024 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji:

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

(Penguji Utama)

NIP. 197208062000031001

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

(Ketua/Penguji)

NIP. 196910202000031001

Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd. M.A.

(Pembimbing I/Penguji)

NIP. 197507312001121001

Dr. Abdul Aziz, M. Pd.

(Pembimbing II/Penguji)

NIP. 197212182000031002

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.

NIP. 196903032000031002

LEMBAR MOTTO

الناس نيام فإذا ماتوا انتبهوا

“Manusia itu tertidur. Apabila mereka mati, maka barulah mereka terbangun.”

Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A.

ABSTRAK

Syahriza, Fatwa Azmi. 2024. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0*. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd. M.A. (2) Dr. Abdul Aziz, M. Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Penguatan Pendidikan Karakter, Society 5.0.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut manusia untuk terus berbenah dalam segala aspeknya, terutama pada bidang pendidikan akhlak. Degradasi moral, dehumanisasi, hingga sekularisasi menjadi ancaman yang harus dihadapi pada era Society 5.0. Syed Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim kontemporer asal Malaysia, memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak yang disebut dengan *Ta'dib*. Konsep pendidikan akhlak al-Attas tersebut menempatkan adab sebagai pondasi dalam membangun karakter manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu dan amal. Di sisi lain, Kementerian Agama RI telah menetapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagai acuan penguatan pendidikan karakter di Indonesia dalam menghadapi era Society 5.0.

Tujuan dari penelitian ini yakni: (1) Untuk mengeksplorasi hakikat pemikiran pendidikan akhlak menurut Syed Naquib al-Attas, (2) Untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah karya-karya Syed Naquib al-Attas dan buku pedoman penguatan pendidikan karakter di madrasah serta sumber data sekunder lainnya. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dalam menganalisis data penelitian ini. Triangulasi sumber dan diskusi teman sejawat digunakan untuk mengecek keabsahan data penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas adalah pendidikan akhlak yang mencakup disiplin tubuh melalui pembiasaan dan latihan, disiplin jiwa melalui pembersihan hati dan riyadhah, serta disiplin akal melalui pengembangan intelektual individu terhadap pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat (adab) secara berkelanjutan. Tujuan pendidikan akhlak al-Attas adalah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia beradab/*insan adabi* yang memiliki akhlak-akhlak mulia sekaligus unggul dalam ilmu pengetahuan. (2) Pemikiran pendidikan akhlak al-Attas ini relevan dengan nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter seperti pada asas paham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab al-Attas yang relevan dengan nilai karakter religius dan integritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Begitu juga asas paham *ukhuwwah* dan persaudaraan diri yang Islam al-Attas yang relevan dengan nilai karakter nasionalis dan gotong royong sehingga dinilai dapat mendukung program penguatan pendidikan karakter pemerintah RI khususnya dalam konteks era Society 5.0.

ABSTRACT

Syahriza, Fatwa Azmi. 2024. *Syed Naquib al-Attas' Thought on Moral Education and its Relevance to Strengthening Character Education in the Era of Society 5.0.* Thesis. Master of Islamic Education, Postgraduate Programme, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Dr H. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd. M.A. (2) Dr Abdul Aziz, M. Pd. .

Keywords: Moral Education, Strengthening Character Education, Society 5.0.

The rapid development of technology requires humans to continue to improve in all aspects, especially in the field of moral education. Moral degradation, dehumanization, and secularization are serious threats that must be faced in facing this Society 5.0 era. Syed Naquib al-Attas, a contemporary Muslim scholar from Malaysia, gave serious attention in studying the concept of moral education called *Ta'dib*. The concept of al-Attas' moral education places *adab* as the foundation in building human character that is able to integrate knowledge and charity. On the other hand, the Indonesian Ministry of Religious Affairs has established *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) and Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)* as a reference for strengthening character education in Indonesia in facing the era of Society 5.0.

The objectives of this research are: (1) To explain the thinking of moral education according to Syed Naquib al-Attas, (2) To explain the relevance of Syed Naquib al-Attas's moral education thinking to strengthening the character education of students in the era of Society 5.0. This research uses a qualitative descriptive approach with the type of literature study. The data sources of this research are the works of Syed Naquib al-Attas and the guidebook for strengthening character education in madrasah as well as other secondary data sources. This research data collection method uses documentation techniques. Researchers used content analysis techniques in analyzing the data of this study. Source triangulation and peer discussion were used to check the validity of the data.

The results of this study indicate that: (1) Syed Naquib al-Attas's moral education thinking is moral education that includes body discipline through habituation and training, soul discipline through heart cleansing and *riyadhah*, and intellectual discipline through individual intellectual development towards the recognition and recognition of the right place (*adab*) on an ongoing basis. The purpose of al-Attas's moral education is to educate students to become civilized humans/*insan adabi* who have noble morals as well as excel in science. (2) The thinking of al-Attas's moral education is relevant to the main character values that are prioritized in strengthening character education such as the principles of al-Attas's understanding of freedom, duty, and responsibility which are relevant to religious character values and integrity in Strengthening Character Education. Likewise, the principle of understanding *ukhuwwah* and Islamic self-brotherhood al-Attas is relevant to the value of nationalist character and mutual cooperation so that it is considered to support the strengthening of character education program of the Indonesian government, especially in the context of the Society 5.0 era.

مستخلص البحث

شهرزا ، فتوى عزمي . ٢٠٢٤ . فكر سيد نقيب العطاس في التربية الأخلاقية وصلتها بتعزيز تربية الشخصية في عصر المجتمع ٥٠٠ . البحث الجامعي . ماجستير التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرفون: (١) د. حاجي . أحمد نور الكواكب، ماجستير التربية. ماجستير في الدين. (٢) دكتوراه. عبد العزيز، ماجستير في التربية.

الكلمات الرئيسية: التربية الأخلاقية، تعزيز التربية الأخلاقية، تعزيز تعليم الشخصية، المجتمع ٥٠٠.

يتطلب التطور السريع للتكنولوجيا أن يستمر الإنسان في التحسن في جميع الجوانب، خاصة في مجال التربية الأخلاقية. إن التدهور الأخلاقي، وتجرّد الإنسان من إنسانيته وعلمته هي تهديدات خطيرة يجب مواجهتها في مواجهة عصر المجتمع ٥٠٠. وقد حاول سيد نقيب العطاس، وهو عالم مسلم معاصر من ماليزيا، وضع تصور للتربية الأخلاقية أطلق عليه "التعديب". فمفهوم التربية الأخلاقية عند العطاس يضع الأدب كأساس في بناء الشخصية الإنسانية القادرة على التكامل بين المعرفة والإحسان. من ناحية أخرى، أنشأت وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية برنامج *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)* كمرجع لتعزيز التربية الأخلاقية في إندونيسيا في مواجهة عصر المجتمع ٥٠٠.

أهداف هذه الدراسة هي (١) بيان فكر التربية الأخلاقية عند سيد نقيب العطاس، (٢) بيان أهمية فكر التربية الأخلاقية عند سيد نقيب العطاس في تعزيز تربية الشخصية لدى الطلاب في عصر المجتمع ٥٠٠. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي بنوع الدراسة الأدبية. وتمثل مصادر بيانات هذا البحث في مؤلفات السيد نقيب العطاس ودليل تقوية تربية الشخصية في المدرسة الدينية ومصادر البيانات الثانوية الأخرى. يستخدم أسلوب جمع البيانات في هذا البحث تقنيات التوثيق. واستخدم الباحث تقنيات تحليل المضمون في تحليل البيانات. واستخدم التثليل في المصادر ومناقشة الأقران للتحقق من صحة البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي (١) أن فكر التربية الأخلاقية عند سيد نقيب العطاس هو التربية الأخلاقية التي تشمل تهذيب البدن بالتعويد والتدريب، وتهذيب النفس بتطهير القلب ورياضته، وتهذيب العقل بالتنمية الفكرية الفردية نحو إدراك وإدراك المقام المحمود (الأدب) على أساس مستمر. والغرض من التربية الأخلاقية عند العطاس هو تربية الطلاب ليصبحوا بشرًا مهذبين/ أدباء متخلقين بالأخلاق النبيلة ومتفوقين في العلم. (٢) إن فكر التربية الأخلاقية عند العطاس ذات صلة بقيم الشخصية الرئيسية التي لها الأولوية في تعزيز تربية الشخصية مثل مبادئ فهم العطاس للحرية والواجب والمسؤولية التي لها صلة بقيم الشخصية الدينية والنزاهة في تعزيز تربية الشخصية. وبالمثل، فإن مبادئ فهم العطاس للفهم الإسلامي للتقوى والأخوة الإسلامية ذات صلة بقيم الشخصية القومية وقيم الشخصية الوطنية وقيم غوتونغ رويونغ بحيث تعتبر ذات صلة ببرنامج تعزيز تعليم الشخصية الذي وضعته الحكومة الإندونيسية خاصة في سياق عصر المجتمع ٥٠٠.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya tidak berbahaya sesuatu apapun baik di bumi maupun di langit. Segala puji bagi Allah yang maha pengampun untuk hamba yang terperdaya. Salawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membuka sesuatu yang terkunci, penutup yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan yang menuntut ke jalan yang lurus, serta kepada para keluarganya juga para sahabatnya hingga hari akhir nanti.

Tesis yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0”** ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tesis ini didukung oleh bantuan berbagai pihak sehingga penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Dr. K.H. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen wali.
4. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd. M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Abdul Aziz, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu,

membimbing, memberikan motivasi, serta mengevaluasi penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan tenaga pendidik program studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing, mengajar, dan menjadi teladan penulis selama ini.

6. Ayahanda Drs. H. Syahrullah Muhammad, Ibunda Dra. Hj. Rizkah Chairoti, Abang Faza Syahriza Mutahajjad, M. A. yang telah menjadi ruang cahaya dari kegelapan diri penulis di dunia ini khususnya ketika menyelesaikan tesis ini.

9. Keluarga besar H. Kadir dan H. Muhammad Sidik Musa di Jakarta yang senantiasa mendukung dan mendoakan langkah penulis dalam menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Para sahabat, rekan, juga khususnya cinta yang senantiasa mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan tenang dan percaya akan ketetapan-Nya.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Malang, 15 Mei 2024

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), *INIS Fellow 1992*.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	W
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	a panjang	أَوْ	aw
إِي	i panjang	أَيَّ	ay
أُو	u panjang		

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iiiv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II.....	24
KAJIAN PUSTAKA.....	24
A. Landasan Teori	24
1. Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas.....	24
2. Pendidikan Akhlak Era Society 5.0	31
3. Penguatan karakter Peserta Didik Era Society 5.0	39
B. Kerangka Berpikir	45
BAB III	46
METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Sumber Data	47

C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisis Data	52
E. Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV	55
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Riwayat Hidup Syed Naquib al-Attas.....	55
B. Karya Tulis dan Penghargaan Syed Naquib al-Attas	60
C. Konsep Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas.....	64
D. Penguatan Karakter Peserta Didik Era Society 5.0	83
BAB V.....	97
PEMBAHASAN PENELITIAN.....	97
A. Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas.....	97
B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap Penguatan karakter Peserta Didik Era Society 5.0	105
BAB VI.....	125
KESIMPULAN DAN SARAN.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 Sumber Data Sekunder dan Primer	47
Tabel 3.2 Pengumpulan Data	50
Tabel 4.1 Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas	82
Tabel 4.2 Dokumen dan Konten Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin	88
Tabel 4.3 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>)	88
Tabel 4.4 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	89
Tabel 4.5 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Kewarganegaraan dan Kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	90
Tabel 4.6 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Mengambil Jalan Tengah (<i>Tawassuṭ</i>)	90
Tabel 4.7 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Berimbang (<i>Tawāzun</i>)	91
Tabel 4.8 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Adil dan Konsisten (<i>I'tidāl</i>)	92
Tabel 4.9 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Kesetaraan (<i>Musāwah</i>)	92
Tabel 4.10 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Musyawarah (<i>Syūrah</i>)	93
Tabel 4.11 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Toleransi (<i>Tasāmuh</i>)	93
Tabel 4.12 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	44
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus bergerak dan berpikir cepat dalam menuntaskan permasalahannya. Termasuk pada proses pembenahan akhlak dalam pendidikan Islam itu sendiri yang terus berjalan seiring zaman. Terlebih lagi menuju era Society 5.0 yang memunculkan paradigma baru dalam berakhlak, baik di dunia nyata maupun maya (digital). Society 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Society 5.0 ini merupakan konsep pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai akan mendegradasi peran manusia.¹ Era disrupsi revolusi industri 4.0 berlangsung dengan cepat dan mengevaluasi pakem-pakem lama dengan tatanan baru. Teknologi digital yang menjadi motor pergerakan industri 4.0 semakin berkembang dengan efektif dan efisien. Dengan begitu, negara-negara maju mulai melakukan dan mengikuti perubahan.

Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 merupakan konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019. Konsep teknologi Society 5.0 dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah sosial melalui integrasi antara ruang fisik dan virtual. Konsep Society 5.0 mencakup big data yang dikumpulkan oleh *Internet of Things* (IoT) dan dikelola dengan bantuan *Artificial Intelligence* (AI)

¹ Irwan Setiawan and Lora Hamdarida, Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0 (Jakarta: Guepedia, 2023).

agar membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Sektor yang terdampak bukan hanya berkaitan dengan produksi manufaktur, tetapi juga berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk kesehatan, transportasi, pertanian, industri, bahkan pendidikan.²

Rifa Hazim Rustam Fuady menjelaskan bahwa era Society 5.0 menuntut adanya rekonstruksi pendidikan Islam agar tidak hanya paham teknologi semata, namun juga mewujudkan peradaban Islam yang maju melalui pendekatan tasawuf yang relevan dengan pendidikan Islam.³ Kemudian Choli dalam penelitiannya juga menilai bahwa pendidikan Islam saat ini telah terjangkit konformisme yang merasa cukup dengan keberhasilan pengajaran agama secara normatif namun mengesampingkan sosial-kultural masyarakat dan menyebabkan tergerusnya nilai kultural, nilai yuridis formal, juga nilai religius.⁴

Achmad Diny Hidayatullah dalam buku Menuju Era Santri 5.0 menjelaskan bahwa Society 5.0 ini memiliki dampak bawaan seperti meningkatnya kriminalitas, korupsi, pencurian, konflik, teror, premanisme, pemerkosaan, maupun pembunuhan. Begitu juga dalam dunia digital seperti berita bohong (hoax), fitnah, persekusi online, juga penipuan (scamming). Dalam era Society 5.0 ini, baik-buruk bukanlah menjadi ukuran utama, melainkan hal-hal seperti terkenal, hits, dan viral menjadi sesuatu yang

² Ibid., 49.

³ Rifa Hazmi Rustam Fuady, "Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society 5.0," *Jurnal Bestari* 18, no. 2 (2021): 125.

⁴ Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0," *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 22.

dibanggakan dalam berbagai platform sosialnya.⁵ Dengan berbagai penelitian di atas, maka benar adanya era Society 5.0 ini memberikan banyak tantangan bagi pendidikan Islam, utamanya terkait tergerusnya nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Krisis akhlak yang terjadi akhir-akhir ini bukan sekadar pada dunia nyata/fisik, melainkan juga pada ranah digital. Sebagai contoh, hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa 11,9% responden publik menyebarkan berita bohong/hoax.⁶ Jumlah data dari 10 ribu responden di 34 provinsi tersebut naik dari 11,2% dari tahun sebelumnya dan menandakan bahwa penyebaran hoax di masyarakat masih sangat tinggi. Pada data lainnya, selama triwulan pertama tahun 2023, Kominfo telah mengidentifikasi 425 isu hoax yang beredar pada berbagai platform digital. Data tersebut lebih tinggi dibanding tahun 2022 yang mencapai 393 isu hoax.⁷ Dari data tersebut terlihat bahwa isu penyebaran berita bohong (hoax) merupakan isu yang sangat penting untuk dibenahi, utamanya melalui pendidikan akhlak pada berbagai tingkatannya. Lembaga pendidikan Islam dalam posisi ini harus menjadi garda terdepan dalam membenahinya,

⁵ Achmad Diny Hidayatullah, *Menuju Era Santri 5.0* (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 30.

⁶ Dwi Hadya Jayani, "Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik yang Menyebarkan Berita Bohong," *Kata Data*, last modified 2022, accessed November 17, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>.

⁷ Biro Humas Kementerian Kominfo, "Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks," Kominfo, last modified 2023, https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers.

sebab akhlak buruk pada contoh di atas semestinya bisa diatasi dengan metode pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri.

Bukan hanya penyebaran berita bohong/hoax, isu perundungan dunia digital atau yang biasa disebut dengan cyber bullying juga menjadi permasalahan vital dalam era digital ini. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menyebutkan bahwa 45 persen anak di Indonesia menjadi korban perundungan di dunia maya sepanjang 2020. Binahayati menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penyebab maraknya *cyber bullying* dan diperlukan keterlibatan berbagai pihak untuk menyadari dan memahami permasalahan tersebut sebagai masalah yang serius.⁸ Dibutuhkan kerja sama dari pemerintah selaku pemangku kebijakan, institusi pendidikan, juga masyarakat dalam mengatasi transformasi ini.

Said Agil Husin al-Munawar dalam bukunya Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani menjelaskan bahwa akhlak mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa, maka semakin baik pula bangsa tersebut. Pendidikan akhlak ini menekankan pada sikap dan perilaku nilai-nilai kebaikan yang harus ditanamkan semenjak dini, agar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Abudin Nata dalam Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia juga memaparkan

8 Binahayati Rusyidi, "Memahami Cyber Bullying di Kalangan Remaja," Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 2 (2020): 11, <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/29118/13925>.

9 Said Agil Husein Al-Munawwar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam, ed. Syahraini Tambak (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 27.

bahwa akhlak dalam perspektif Islam merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan dan diprioritaskan dalam diri seorang muslim agar tercermin kemuliaan dalam perkataan, perbuatan, serta berinteraksi, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.¹⁰

Begitu juga Syaikh Ahmad Muhammad Ahmad al-Thayyib, Imam Besar al-Azhar, yang turut mengingatkan khalayak luas tentang kondisi dunia hari ini. Menurut Syaikh al-Thayyib, nilai-nilai moral dan kebajikan manusia (insaniyah) mulai luntur sejak beberapa dekade terakhir. Aspek akidah, ibadah, hukum, dan lainnya dalam ajaran Islam tidak akan terlepas dari tema akhlak. Dalam berbagai tulisannya, Syaikh al-Thayyib menyoroti salah satu bentuk kemerosotan akhlak pada masa kini, yakni hilangnya rasa malu. Dengan hilangnya rasa malu tersebut, tiada lagi pembeda antara perilaku mulia dan hina.¹¹ Maka dari itu, diperlukan perbaikan akhlak agar jati diri umat Islam yang murah hati, ksatria, dan toleran kembali kuat pada generasi yang akan datang.

Herlina Puspika Sari menganalisis pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan mengungkapkan bahwa era Society 5.0 kurang memberikan perhatian terhadap dimensi spiritual dan agamis dalam pendidikan sehingga dibutuhkan pendidikan karakter yang mengacu terhadap pengembangan nafs individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.¹² Taufik Hidayat dkk.

10 Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15.

11 Khazanah Republika, "Seruan Dari Al-Azhar: Kembalilah Pada Akhlak," *Republika* (Jakarta, September 28, 2023), <https://www.republika.id/posts/46004/seruan-dari-al-azhar-kembalilah-pada-akhlak>.

12 Herlina Puspika Sari, "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *al-Thariqah* 8, no. 2 (2023).

juga menjelaskan akan pentingnya peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan baik dalam hal akhlak maupun berteknologi terhadap peserta didik pada era Society 5.0 ini. Keberadaan guru dalam pendidikan Islam merupakan tonggak utama penguatan karakter peserta didik. Seorang guru harus paham bagaimana bersikap terhadap peserta didik yang memiliki karakter berbeda khususnya pada masa modern ini.¹³

Dalam persoalan akhlak dan karakter ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan muslim asal Malaysia menawarkan sebuah proyek besar dalam merumuskan pendidikan akhlak dalam sebuah pemikiran yang disebut dengan *Ta'dib*. Al-Attas merupakan pemikir kontemporer yang memberikan fokus pemikiran yang tinggi terhadap pendidikan akhlak. Pemilihan definisi *Ta'dib* terhadap pendidikan Islam menunjukkan perhatian besarnya dalam menempatkan adab sebagai pondasi dalam membangun karakter manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu dan amalnya. Tujuan pendidikannya yang bermuara pada pembentukan *Insan Adabi* juga menunjukkan perbedaannya terhadap pendidikan karakter ala Barat yang bertujuan pada *good citizen* semata. Konsep *Ta'dib* yang ditawarkan al-Attas tersebut dinilai tepat untuk pendidikan Islam sebab menyentuh segala aspek mulai dari fisik, kognitif, hingga spiritual.¹⁴

¹³ Taufik Hidayat, Wahyuni Pohan, and Fadhli Ihsan Arbas, "Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di Era Society 5.0," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022).

¹⁴ Muhammad Ardiansyah et al., "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia," *Ibn Khaldun: Journal of Social Science* 1 (2019).

Syed Naquib al-Attas merupakan tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia yang ditetapkan dalam *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims* tahun 2024. Syed Naquib al-Attas dinilai berhasil menggagas *the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* hingga menerima berbagai penghargaan pendidikan Islam serta menempati urutan pertama dari tokoh berpengaruh di dunia.¹⁵ Selain itu, kedekatannya dengan kultur pendidikan Indonesia yang menjadi tanah kelahirannya sebelum hijrah ke Malaysia juga menjadi alasan dari pemilihan tokoh ini. Gagasan al-Attas terkait pendidikan akhlaknya dalam rangka membendung sekularisasi yang dinilai menjadi ancaman penguatan pendidikan karakter pada era Society 5.0 menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti pemikirannya tersebut.¹⁶

Penelitian-penelitian terhadap pemikiran Syed Naquib al-Attas sangat beragam, seperti penelitian Suci Rahmadani yang mengkaji *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Adab* (2020)¹⁷, juga Luqman Azis Hirnawan yang mengkaji *Konsep Ta'dib An-Naquib al-Attas dan Humanisme Paulo Freire serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (2020)¹⁸, serta Muhammad Ardiansyah yang meneliti terkait *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*

¹⁵ The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500*, ed. Tarek Elgawhary, First Edit. (Amman, Jordan: Royal al-Bayt for Islamic Thought, 2023), 5, <https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2023/10/The-Muslim-500-2024-Free.pdf>.

¹⁶ Suyatno, "Relevansi Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 8 (2024): 1192.

¹⁷ Suci Rahmadani, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Berbasis Adab" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

¹⁸ Luqman Aziz Hirnawan, "Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (Universitas Islam Indonesia, 2020).

(2020)¹⁹. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengkaji konsep *ta'dib* al-Attas dan mengaitkan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Peneliti berupaya untuk mengisi celah untuk merekonstruksi konsep pendidikan akhlak dan era Society 5.0 yang belum banyak dieksplorasi peneliti sebelumnya.

Di sisi lain, kurikulum madrasah yang mengemban tugas untuk membekali peserta didik kompetensi dan keterampilan hidup dan mewariskan karakter budaya dan nilai-nilai luhur bangsa dalam menghadapi masa depan dituntut untuk terus dinamis berkembang untuk menjawab tuntutan zaman. Berdasarkan KMA 347 Tahun 2022, Kementerian Agama RI melakukan upaya penguatan karakter bangsa di lingkungan madrasah dalam proyek berupa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.²⁰ Tujuan dari Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini adalah mendidik pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat. Menurut Mufid, pembiasaan ini dibentuk dengan pengondisian suasana belajar yang mengutamakan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nufs*), yang dilakukan melalui proses bersungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*), serta mendekatkan diri kepada Allah dan melatih jiwa melawan kecenderungan yang buruk (*riyadhah*).²¹

¹⁹ Muhammad Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 2.

²¹ Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2 (2024): 150.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter era Society 5.0. Dengan harapan, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas guna melahirkan manusia bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat sesuai dengan penguatan karakter era Society 5.0

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat pemikiran pendidikan akhlak menurut Syed Naquib al-Attas?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap penguatan karakter peserta didik era Society 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi hakikat pemikiran pendidikan akhlak menurut Syed Naquib al-Attas.
2. Untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap penguatan karakter peserta didik era Society 5.0.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menciptakan berbagai kontribusi dan dampak positif terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mampu berkontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan khususnya madrasah untuk menyiapkan diri menjadi garda terdepan agar mengampanyekan pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap penguatan karakter peserta didik era Society 5.0

Sedangkan secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk menambah khazanah ilmiah dalam kajian pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbang pemikiran baik secara teoritis maupun praktis kepada guru serta menjadi materi

evaluasi sebagai usaha melakukan pendidikan akhlak bagi peserta didiknya.

b. Bagi Siswa/Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik terkait dengan krisis akhlak di era Society 5.0.

c. Bagi lembaga pendidikan dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pemahaman baru dan rujukan dalam pengambilan keputusan untuk evaluasi pendidikan akhlak baik dalam institusi pendidikan maupun lingkup masyarakat dalam menghadapi era Society 5.0

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu referensi yang dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti setelahnya yang berkenan mengolah lebih lanjut terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0 ini maupun pada fokus topik yang lain.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah suatu rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pembeda oleh peneliti sehingga ditemukan berbagai perbedaan meskipun dalam tema yang sama. Hal ini dibutuhkan agar menghindari

pengulangan penelitian terhadap hal-hal yang sama dengan kajian bidang yang pernah diteliti. Maka dari itu, akan ditemukan sisi-sisi persamaan dan sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain:

1. Taufik Helmi. 2021.²² “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Penguatan karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)”

Dari penelitian disertasi tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan yang terfokus pada komparasi konsep pendidikan akhlak dalam penguatan karakter menurut Muhammad Naquib al-Attas dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sedangkan peneliti sekarang lebih fokus terhadap pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Meskipun keduanya memuat terkait pendidikan akhlak, namun fokus penelitiannya berbeda.

2. Ahmad Dlobith Aqil. 2021.²³ “Paradigma Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jamaah al-Kanani di Dalam Kitab *Tadzkiratu al-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Mutaallim*

²² Taufik Helmi, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), https://repository.uin-suska.ac.id/59114/1/Disertasi_taufik.pdf.

²³ Ahmad Dlobith Aqil, “Paradigma Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kanani Di Dalam Kitab *Tadzkiratu Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim* (Analisis Relevansinya Dengan Kompetensi Guru Pendidikan Islam Modern)” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/32425/1/19770040.pdf>.

(Analisis Relevansinya dengan Kompetensi Guru Pendidikan Islam Modern)”

Dari penelitian tesis tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan peneliti terdahulu yang terfokus pada analisis paradigma pendidikan akhlak Syaikh Badruddin al-Kanani bagi kompetensi guru pendidikan Islam modern, sedangkan peneliti fokus pada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Meski keduanya menggunakan metode penelitian studi pustaka dan pemikiran tokoh, akan tetapi tokoh dan fokus pembahasannya berbeda.

3. Muhammad Hidayat. 2017.²⁴ “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”

Dari penelitian tesis tersebut, ditemukan perbedaan berupa pembahasan peneliti terdahulu yang terfokus pada analisis pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Sedangkan peneliti terfokus pada pembahasan pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Keduanya sama-sama membahas terkait pemikiran pendidikan akhlak menurut tokoh cendekiawan muslim namun tokoh fokus pembahasannya berbeda.

²⁴ Muhammad Hidayat, “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8741/1/MUHAMMAD_HIDAYAT.pdf.

4. Ajeng Endah Wulandari. 2021.²⁵ “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Siswa MIS Chairul Bariyyah Sei Semayang Sunggal”

Dari penelitian tesis tersebut, ditemukan perbedaan berupa metode penelitian yang berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Keduanya sama-sama membahas terkait tema akhlak, akan tetapi pada penelitian terdahulu merujuk kepada strategi penanaman nilai-nilai akhlak era revolusi industri 4.0, sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

5. Muhammad Idris. 2022.²⁶ “Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter”

Penelitian jurnal sinta 3 tersebut membahas tentang bagaimana peluang dan tantangan mahasiswa PAI untuk menjadi guru berkarakter. Berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan

²⁵ Ajeng Endah Wulandari, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Siswa MIS Chairul Bariyyah Sei Semayang Sunggal” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), http://repository.uinsu.ac.id/15292/1/TESIS_AJENG_1%282%29.pdf.

²⁶ Muhammad Idris, “Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022), <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/4159/1545>.

Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Meskipun keduanya membahas terkait era Society 5.0, namun fokus pembahasannya berbeda.

6. Nabila Huringiin. 2023.²⁷ “*Syed Muhammad Naquib al-Attas’ Critics Toward Secularism*”

Penelitian jurnal Sinta 2 terindeks Scopus tersebut terfokus pada kritik Syed Naquib al-Attas terhadap sekularisme, sedangkan penelitian ini lebih membahas pemikiran al-Attas yang lain yakni *Ta’dib* sebagai pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Meskipun tokoh dan tema yang diusung serupa, akan tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap sisi *Ta’dibnya* serta merelevansikannya ke era Society 5.0.

7. Arif Rahmatullah, Syamsul Hidayat, dan Muh. Nur Rochim Maksum. 2022.²⁸ “*The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study)*”

Penelitian jurnal Sinta 2 tersebut terfokus pada pemikiran pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas. Sedangkan dalam penelitian tesis ini lebih mengarah kepada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

²⁷ Nabila Huringiin, “Syed Muhammad Naquib Al-Attas Critics Toward Secularism,” *Akademika* 27, no. 1 (2022), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/4801>.

²⁸ Arif Rahmatullah, Syamsul Hidayat, and Muhammad Nur Rochim Maksum, “The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib Al-Attas Thought Study),” *Tsaqafah* 18, no. 2 (2022), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/8249>.

8. Elite Ave Hidayatullah dan Syamsuddin Arif. 2022.²⁹ “*Syed Muhammad Naquib al-Attas’ Exposition on the Concept of Ethics*”

Penelitian jurnal internasional terindeks Scopus tersebut terfokus pembahasan konsep etika islamisasi ilmu menurut Syed Naquib al-Attas, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran al-Attas terkait *Ta’dib* sebagai pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

Dengan berbagai penelitian di atas, maka terdapat orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini yakni belum terdapatnya penelitian yang membahas terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

Tabel: 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1.	Taufik Helmi. 2021. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Penguatan karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad	Keduanya memuat terkait akhlak menurut pemikiran tokoh dalam pendidikan Islam.	Penelitian disertasi terdahulu terfokus pada komparasi konsep pendidikan akhlak dalam penguatan karakter menurut Muhammad Naquib al-Attas dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sedangkan peneliti	Orisinalitas penelitian ini terletak pada belum terdapatnya penelitian yang membahas terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed

²⁹ Elite Ave Hidayatullah and Syamsuddin Arif, “Syed Muhammad Naquib Al-Attas’ Exposition on The Concept of Ethics,” *Afkar: Journal of Aqidah & Islamic Thought* 24 (2022), <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/37689/14768>.

	Athiyah Al-Abrasyi)”		sekarang lebih fokus terhadap pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.	Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.
2.	Ahmad Dlobith Aqil. 2021. “Paradigma Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jamaah al-Kanani di Dalam Kitab <i>Tadzkiratu al-Sami’ Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Mutaallim</i> (Analisis Relevansinya dengan Kompetensi Guru Pendidikan Islam Modern)”	Keduanya membahas tentang paradigma pendidikan akhlak menurut tokoh pendidikan Islam dan menggunakan jenis penelitian studi pustaka.	Penelitian tesis terdahulu terfokus pada pembinaan akhlak bagi pendidik melalui perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jamaah al-Kanani dan menganalisis relevansinya dengan kompetensi guru pendidikan Islam modern, sedangkan peneliti fokus pada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.	
3.	Muhammad Hidayat. 2017. “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”	Keduanya membahas tentang analisis pendidikan akhlak menurut tokoh dalam pendidikan Islam.	Penelitian tesis terdahulu terfokus pada analisis pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Sedangkan peneliti terfokus pada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan	

			Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.
4.	Ajeng Endah Wulandari. 2021. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Siswa MIS Chairul Bariyyah Sei Semayang Sunggal”	Keduanya membahas terkait tema akhlak dalam pendidikan Islam dan merelevansikannya ke masa depan.	Penelitian tesis terdahulu terfokus pada pengaruh strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di era revolusi industri 4.0, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.
5.	Muhammad Idris. 2022. “Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter	Keduanya membahas pemikiran pendidikan Islam pada era Society 5.0 dan juga tema akhlak.	Penelitian tesis terdahulu terfokus pada peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI untuk menjadi guru berkarakter, sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.
6.	Nabila Huringiin. 2023. “ <i>Syed Muhammad</i>	Keduanya membahas pemikiran Syed	Penelitian jurnal Sinta 2 terindeks Scopus tersebut

	<i>Naquib al-Attas' Critics Toward Secularism"</i>	Muhammad Naquib al-Attas.	terfokus pada kritik Syed Naquib al-Attas terhadap sekularisme, sedangkan penelitian ini lebih membahas pemikiran al-Attas yang lain yakni <i>Ta'dib</i> sebagai pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0. Meskipun tokoh dan tema yang diusung serupa, akan tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap sisi <i>Ta'dibnya</i> serta merelevansikannya ke era Society 5.0.
7.	Arif Rahmatullah, Syamsul Hidayat, dan Muh. Nur Rochim Maksum. 2022. "The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study)"	Keduanya membahas pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.	Penelitian jurnal Sinta 2 tersebut terfokus pada pemikiran pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas. Sedangkan dalam penelitian tesis ini lebih mengarah kepada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan

			Karakter Era Society 5.0.
8.	Elite Ave Hidayatullah dan Syamsuddin Arif. 2022. “ <i>Syed Muhammad Naquib al-Attas’ Exposition on the Concept of Ethics</i> ” of Ethics”	Keduanya membahas tema/konsep akhlak dalam pendidikan Islam.	Penelitian jurnal internasional tersebut terfokus pembahasan konsep etika islamisasi ilmu menurut Syed Naquib al-Attas, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran al-Attas terkait <i>Ta’dib</i> sebagai pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

Adapun orisinalitas dan novelty dalam penelitian ini yakni belum terdapatnya penelitian yang membahas terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0 sebagaimana yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Untuk memberi penjelasan dan tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap judul “Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0”, maka definisi istilah masing-masing yang terdapat pada judul penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang benar (beradab) melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mewujudkan manusia yang sempurna baik secara individual maupun menyeluruh sebagai realisasi sikap penghambaan diri kepada Allah SWT.³⁰

2. Penguatan karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang untuk hidup dan bersosialisasi dalam lingkup keluarga, madrasah, masyarakat, dan negara. Adapun penguatan karakter adalah upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar peserta didik memahami nilai perilaku manusia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.³¹

3. Era Society 5.0

Society 5.0 merupakan kecerdasan buatan (*human-centered*) yang berbasis teknologi dengan mengaitkan tatanan kemanusiaan yang terkoneksi dengan sektor kehidupan masyarakat. Diperkenalkan di Jepang pada 21 Januari 2019, konsep Society 5.0 tidak hanya pada manufaktur tetapi juga pada problem solving dengan integrasi ruang fisik dan virtual.³²

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

³¹ Nikmah Sistia Eka Putri, Fatimah Setiani, and Muhammad Sandy, "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18 (2023): 195.

³² Faulinda Ely Nastiti and Aghnia Rizqi Ni'mal, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Jurna: Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66.

Era Society 5.0 ini adalah kelanjutan dari era revolusi industri 4.0 yang terfokus pada aspek *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, serta robotic pada area industri yang berpengaruh pada masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menata sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang memuat penjelasan penelitian secara umum, seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian pustaka yang memuat tinjauan terkait kajian teori tentang pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

BAB III adalah metode penelitian yang memuat uraian terkait jenis penelitian dan pendekatan, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV adalah deskripsi/pemaparan hasil data yang peneliti peroleh melalui berbagai pengumpulan data dari buku, artikel ilmiah, dan literatur lainnya terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.

BAB V adalah analisis/pembahasan terkait data yang peneliti temukan tentang pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap

Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0 sebagai pengembangan penelitian ini.

BAB VI adalah penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh topik pembahasan beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas

Pendidikan secara umum dalam pandangan al-Attas adalah sesuatu yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia. Sebagaimana dalam buku *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menegaskan bahwa pemaknaan pendidikan seharusnya lebih ditekankan kepada isi/konten dibanding dengan prosesnya. Dalam hal ini, sesuatu yang ditanamkan secara progresif tersebut adalah akhlak.³³ Dengan begitu, pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam rangka membentuk manusia yang beradab.

Penanaman akhlak tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dimana pembentukan aspek pribadi individu beserta masyarakat ideal menjadi fokus utama yang tidak boleh terabaikan. Sejak konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977, al-Attas berupaya untuk merekomendasikan tiga term pendidikan Islam, yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*. Pada kesempatan tersebut, al-Attas menjelaskan kecenderungannya terhadap konsep *at-Ta'dib* yang berkaitan erat dengan keberadaan akhlak.³⁴

³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 6th ed. (Kuala Lumpur: *Ta'dib International*, 2023), 13.

³⁴ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 18.

Syed Naquib al-Attas merupakan seorang pemikir muslim yang terikat kepada tradisi sehingga tidak berseberangan dengan ulama-ulama sebelumnya. Al-Attas meyakini bahwa akal, sufisme, fonetik, dan metafisika berperan secara intensif dalam upaya penafsiran al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia. Maka dari itu, pemaknaan ayat-ayat al-Quran dalam pandangan al-Attas perlu dipahami secara iluminatif sebagaimana pendekatan tasawuf al-Ghazali melalui konsep takhalli, tahalli, dan tajalli. Hal ini juga berpengaruh terhadap pandangan al-Attas terhadap pendidikan akhlaknya. Al-Attas memaparkan beberapa konsep pendidikan Islam yang sarat dengan metafisika Islam, seperti: konsep din; konsep insan; konsep ikhtiyar; konsep ilmu dan ma'rifah; konsep hikmah; konsep adil; konsep adab; serta konsep universitas. Hal ini penting untuk diketahui utamanya dalam memaknai knowledge and education dalam konsep *Ta'dib* al-Attas.

Menurut al-Attas, *Ta'dib* mencakup elemen-elemen yang terdapat dalam term ta'lim maupun tarbiyah. *Ta'dib* mempunyai cakupan arti yang sangat luas, seperti mendidik, kebudayaan, tata tertib sosial, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, sastrawan dalam bahasa Arab disebut sebagai Adib.³⁵ Istilah *Ta'dib* tersebut juga mengedepankan faktor afektif dengan mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang paling sempurna akhlaknya dan menjadi contoh bagi umatnya.

³⁵ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

Upaya *Ta'dib* yang digagas al-Attas ini disebut dalam bukunya *Aims and Objectives of Islamic Education* sebagai “*instilling and inculcation of adab in man*” atau penanaman adab dalam diri seseorang.³⁶ Artinya, perbaikan akhlak dalam sebuah lingkup masyarakat dimulai dari perbaikan akhlak masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Dapat dipahami bahwa cakupan akhlak meliputi segala aspek kehidupan manusia, bukan hanya sekadar sebagai makhluk individu, melainkan juga sebagai makhluk sosial, serta sebagai khalifah di muka bumi dan makhluk ciptaan Allah SWT. Melalui penerapan akhlak yang baik, manusia akan mampu mencapai kebahagiaan secara sempurna, di dunia maupun di akhirat, secara individu maupun sosial.

Dalam buku *The Concept of Education in Islam*, al-Attas memberikan definisi adab sebagai suatu disiplin tubuh, akal, dan jiwa yang menjamin pemahaman dan pengakuan akan tempat yang pantas dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, spiritual. Al-Attas juga menyinggung adanya tingkatan (levels) dan derajat (degrees) yang mengatur realitas pengetahuan dan keberadaan.³⁷ Sebab pendidikan Islam (*Ta'dib*) harus juga mencakup penguatan karakter dan moralitas yang baik, maka pandangan al-Attas terkait akhlak ini bukan sekadar tata krama dan sopan santun semata.

Al-Attas menjelaskan bahwa sifat-sifat asasi (asas-asas akhlak) berupa paham diri dan paham insan menjadi dasar kehidupan beragama setiap muslim.

³⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder and Stoughton, 1998), 37.

³⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 22.

Adapun sifat-sifat yang mendasari kehidupan yang berakhlak dalam pandangan al-Attas adalah sebagai berikut:³⁸

- a) Paham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab;
- b) Paham keadilan;
- c) Paham ilmu;
- d) Paham keihlanan;
- e) Budi pekerti luhur dan sempurna;
- f) Paham ukhuwwah;
- g) Persaudaraan diri yang Islam;
- h) Paham peranan dan kelakuan diri sendiri dan masyarakat;
- i) Sifat saling membantu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan akhlak, al-Attas mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendidikan barat. Al-Attas berpendapat bahwa menghasilkan seseorang yang baik itu lebih asasi dibandingkan menghasilkan seorang warga negara yang baik sebagaimana yang ingin dicapai oleh pendidikan Barat. Al-Attas memberikan contoh apabila seseorang itu baik, maka akan menjadi warga negara yang baik pula, sedangkan seorang warga negara yang baik, belum tentu menjadi seseorang yang baik. *Ta'dib* yang bertendensi pada pendidikan moral membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Syaiful Sagala menjelaskan bahwa konsep *Ta'dib* yang

³⁸ Al-Attas, Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak, 75.

diusung al-Attas ini jauh lebih kompleks yang mencakup antara transmisi ilmu serta nilai akhlak individu.³⁹

Gagasan *loss of adab* yang dikampanyekan al-Attas saat konferensi pendidikan Islam dunia lalu artinya menandakan bahwa umat Islam saat ini sedang kehilangan disiplin tubuh, akal, dan jiwa sehingga tidak mampu memahami dan mengakui dirinya sendiri serta masyarakat secara tepat. Maka dari itu, proses pembentukan akhlak yang benar, yang disebut oleh al-Attas dengan *Ta'dib*, dibutuhkan untuk mewujudkan manusia yang penuh dengan wawasan sekaligus bersikap dan berperilaku yang sesuai.⁴⁰

Hilangnya adab pada era modern dinilai al-Attas sebagai hilangnya kemampuan untuk membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat, yang mengakibatkan pemerataan semua hal pada tingkat yang sama. Kemudian mengapa hal itu bisa terjadi dan apakah umat Islam terdahulu tidak menyadari akan pentingnya adab ini pada era dahulu menjadi pertanyaan yang terus diutarakan kepada al-Attas. Al-Attas berargumen bahwa sejatinya adab sudah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW dinyatakan sebagai *uswatun hasanah* yang menggambarkan bahwa Nabi SAW merupakan suri tauladan yang harus diteladani. Begitu juga ketika adab pada era Umayyah secara bertahap dipahami mencakup keseluruhan sastra dan budaya Arab. Terlebih lagi ketika masa Abbasiyah saat peradaban Islam menjadi bagian besar dari dunia. Namun, pada

³⁹ Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 13.

⁴⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020), 15.

masa itu pula terjadi pembatasan-pembatasan akan makna adab dimana para pemikir seakan-akan tidak memahami betul makna adab itu sendiri.⁴¹

Pemikiran pendidikan akhlak al-Attas yang disebut sebagai *Ta'dib* ini lebih menekankan agar setiap ilmu yang diperoleh oleh peserta didik bisa diamankan secara tepat dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas orang tersebut. Hal itu karena ilmu tidaklah bebas nilai (*value free*), melainkan syarat akan nilai (*value laden*) yang menuntut pemilik ilmu tersebut untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan bersama. Al-Attas mengaitkan konsep pendidikan akhlaknya dengan keimanan/tauhid. Keterpaduan antara dimensi vertikal supaya tunduk kepada Allah dan dimensi horisontal yang berhubungan dengan lingkup sosial alam manusia saling berpengaruh satu sama lain. Kelemahan dalam keimanan dan ketakwaan yang kuat menjadi penyebab timbulnya krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak bangsa ini.

Demi mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan menciptakan manusia beradab yang sesuai dengan moral Islam (akhlak), al-Attas berpegang teguh pada konsep ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan (*insaniyyah*) yang seimbang dan integratif. Maka dari itu, proses pendidikannya tidak sekadar pada adanya perpindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi juga ditekankan pada perpindahan nilai (*transfer of values*). Melalui metode metafora dan cerita, al-Attas mampu menggambarkan

⁴¹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 36.

perumpamaan-perumpamaan yang mudah dipahami. Seperti dalam menjelaskan konsep agama dalam makna “*Din*”, al-Attas mencontohkan sebuah kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan kuat di bawah pemerintahan seorang gubernur. Artinya, Tuhan yang maha kuasa yang telah menjamin kehidupan hamba-hamba-Nya sepatutnya dipatuhi dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuatnya. Selain itu, al-Attas juga menggunakan metode tauhid untuk menyampaikan pesan moral dan kebaikan. Dikutip oleh Wan Mohd Daud, al-Attas menganjurkan metode-metode ini dalam berbagai bidang intelektual, tidak hanya pada pendidikan akhlak saja.⁴²

Dengan berbagai ketegasan al-Attas dalam hal pemaknaan, menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan dasar dalam membangun akhlak yang baik dalam peradaban Islam. Seperti pada tujuan untuk menjadi insan yang baik, paham insan yang baik di dalam Islam mengandung arti yang sangat luas, bukan sekadar berakhlak baik dari sisi masyarakat seperti umumnya. Namun yang lebih utama adalah harus berakhlak baik kepada dirinya sendiri terlebih dahulu. Jika seseorang telah berbuat zalim atas diri sendirinya, bagaimana orang tersebut bisa dinilai adil terhadap yang lainnya?⁴³ Akhlak sebagai moral Islam menuntut adanya keadilan dalam berperilaku, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, baik sebagai khalifah di muka bumi atau sebagai warga negara. Maka dari itu,

⁴² Wan Mohd Nor Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Naquib Al-Attas, ed. Hamid Fahmy Zarkasy (Bandung: Mizan, 2003).

⁴³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam: Fahaman Agama Dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: *Ta'dib International*, 2022), 71.

al-Attas sangat menekankan adanya pemahaman yang benar dan mendalam supaya antara tamadun Islam dan Barat tidak menjadi samar.

2. Pendidikan Akhlak Era Society 5.0

Society 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Dengan mengutamakan kolaborasi antara manusia dan mesin, menjadikan manusia untuk bekerja berdampingan dengan mesin dalam proses produksi demi meningkatkan efisiensi dan kustomisasi.⁴⁴ Dalam hal ini, sumber daya manusia yang dibutuhkan pada era Society 5.0 adalah pekerja dengan keterampilan manajemen dan kreativitas, seperti keamanan siber, desain pengalaman pengguna (*user interface*), serta robotika dan otomasi.

Secara umum, Industri 4.0 dan Society 5.0 memiliki persamaan, yakni fenomena yang mengarah pada perubahan di era digital. Akan tetapi, Industri 4.0 dan Society 5.0 memiliki prioritas yang berbeda. Industri 4.0 terfokus pada pengembangan industri dengan menggunakan teknologi guna memudahkan kehidupan masyarakat, sedangkan Society 5.0 terfokus pada penggunaan teknologi, namun tetap mengacu pada manusia sebagai pemeran utamanya. Memasuki era disruptif memiliki arti bahwa dunia semakin penuh dengan ketidakpastian dan kompleksitas yang semakin menantang. Manusia ditempatkan sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi yang harus

⁴⁴ Ria Megasari, "Mengenal Industri 4.0 Dan Society 5.0, Apakah Saling Berkaitan?," Indonesiabaik.Id, last modified 2023, accessed November 11, 2023, <https://sohib.indonesiabaik.id/article/mengenal-industri-4-dan-society-5-6uJ6x>.

mampu menyelesaikan berbagai permasalahannya. Masyarakat dalam semua tingkatannya ditantang untuk menghadapi tantangan global yang semakin besar, tidak terkecuali pada aspek pendidikan akhlak.

Era Society 5.0 merupakan era digital yang mesti diadaptasi dengan baik oleh berbagai pihak. Tentu saja akan ada efek yang muncul dari perkembangan teknologi dan informasi tersebut. Menurut Baharun, Hasan, dan Zulfaizah, dampak dari perkembangan teknologi informasi yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan budi pekerti adalah kemerosotan akhlak dan moral peserta didik.⁴⁵ Merosotnya akhlak tersebut dipengaruhi oleh keadaan budaya dalam masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang tidak baik menjadi salah satu bentuk kurangnya pranata sosial dalam mengatur perubahan sosial yang mempunyai efek negatif.⁴⁶

Hadirnya Society 5.0 mengubah paradigma pendidikan dengan begitu signifikan dan relatif cepat. Dinamika transformasi pendidikan berkembang cepat seiring dengan teknologi yang semakin berkembang. Proyeksi kurikulum pendidikan dalam menghadapi era Society 5.0 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi tersebut. Akan tetapi, kritik terhadap sistem pendidikan harus terus didiskusikan agar pendidikan selaras dengan semangat zaman tanpa menghilangkan esensi pendidikan itu sendiri termasuk pada dominasi epistemologi Barat yang

⁴⁵ Baharun, Hasan, and Zulfaizah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *Elementary* 1 (2018): 46.

⁴⁶ Chusnul Muali et al., "Pesantren Dan Millennial Behavior: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Millennial," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020): 137, <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225/182>.

menjadikan pendidikan Indonesia tidak lagi berorientasi pada kesadaran spiritual, melainkan pada korporasi semata.⁴⁷

Maria Tavares dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep society 5.0 bukan sekadar memberi perhatian terhadap alat, metode, dan ide pada bidang teknologi semata, namun jauh lebih itu akan mempengaruhi segala sesuatu hingga pada tingkat sosial masyarakat.⁴⁸ Begitu juga penelitian di Eropa yang dilakukan oleh Elias Carayannis dan Joanna Morawska-Jancelewicz yang menuntut universitas untuk bergerak dan aktif dalam mendefinisikan ulang visi masa depan serta perannya dalam bidang pendidikan.⁴⁹ Hal itu menandakan akan terjadinya perubahan dalam perkembangan peradaban manusia yang disebabkan Society 5.0 dan harus disikapi dengan baik oleh seluruh pihak.

Kehadiran society 5.0 ini membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi pendidikan Islam. Sebagai sebuah konsep, society 5.0 dipandang sebagai perwujudan peradaban manusia yang lebih maju. Akan tetapi, dalam mewujudkannya diperlukan berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan Islam yang konstruktif. Ideologi takfiri yang tidak memberikan ruang terhadap

⁴⁷ Achmad Abdul Aziz and Akhmad Nurul Kawakip, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Al-Ta'allum Karya Al-Zarnuji," *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 49.

⁴⁸ Maria Tavares, Graca Azevedo, and Rui Marques, "The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society," *Societies* 12 (2022), <https://www.mdpi.com/2075-4698/12/6/149>.

⁴⁹ Elias Carayannis and Joanna Morawska-Jancelewicz, "The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities," *Journal of the Knowledge Economy* 13 (2022): 3449, <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s13132-021-00854-2.pdf>.

perbedaan harus segera diredam dengan menghadirkan edukasi wajah Islam yang membawa kedamaian bagi umat manusia.⁵⁰

Bahru Rozi dalam penelitiannya mengungkapkan berbagai tantangan serta problematika yang dialami pendidikan Islam di Indonesia pada era industri 4.0 hingga menuju era society 5.0, di antaranya:⁵¹

- 1) Adanya dikotomi pendidikan Islam dengan sains;
- 2) Minimnya penelitian;
- 3) Penggunaan literatur barat yang berlebihan;
- 4) Lemahnya kemampuan berbahasa;
- 5) Lembaga pendidikan Islam yang masih membedakan pendidikan Islam tradisional dan modern;
- 6) Minimnya kemampuan menggunakan teknologi;
- 7) Minimnya pembaharuan pendidikan Islam yang seakan hanya menjadi ekor dari pendidikan sekular.

Era Society 5.0 dalam dunia pendidikan memberikan penekanan terhadap aspek karakter, moral, serta keteladanan. Hal ini sebab ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi, akan tetapi penerapan *softskill* dan *hardskill* yang dimiliki peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dengan begitu, dibutuhkan pendidikan berbasis kompetensi dengan memanfaatkan teknologi

⁵⁰ Fuady, "Pendidikan Islam, Tasawuf, Dan Tantangan Era Society 5.0," 129.

⁵¹ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2019): 15.

seperti AI (*Artificial Intelligence*), IoT (*Internet of Things*), dan AR (*Augmented Reality*).⁵²

Syariat Islam adalah sistem kehidupan umat Islam. Sistem ini mencakup berbagai aspek permasalahan seperti akidah, syariah, dan akhlak. Sistem ini terbangun secara sempurna ketika Nabi Muhammad SAW wafat sebagaimana tercantum dalam Surah al-Maidah ayat 3, yakni:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahannya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Akidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak yang sebenarnya.

⁵² Akhmad Nurul Kawakip, *Tantangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam: Eksistensi, Nilai-Nilai Bersama, Dan Pengembangannya* (Jember, 2023).

Tantangan post—modernisme yang menyediakan stimulus kritik di segala bidang secara liberal serta penuh skeptis dan fenomena post—truth yang menaruh keyakinan pribadi serta emosi di atas argumen fakta objektif, menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan Islam untuk menghalau segala efek buruk yang ditimbulkan terlebih dalam era Society 5.0. Bukan main-main, penelitian yang dilakukan oleh Universitas Stanford menyatakan bahwa siswa pada usia 15-20 tahun kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi online termasuk dalam membedakan fakta dan opini di sosial media. Para peneliti menjelaskan bahwa responden berupa para siswa yang menggunakan media sosial tidak mengetahui aturan dasar dalam menunjukkan informasi digital yang terverifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa “kebenaran” dalam era Society 5.0 ini sudah tercampur dengan konten manipulatif sebab melimpahnya data dan informasi yang begitu mudah didapatkan.

Belum lagi, kredibilitas dari golongan masyarakat atas (ilmuwan, pejabat, politikus, pemuka agama) tak mampu lagi menghadirkan kepercayaan serta menjadi kontrol sosial bagi masyarakat lainnya. Fakta objektif yang seharusnya dipegang kalah dengan emosi dan kepentingan pribadi. Masyarakat kelas menengah dan bawah tidak lagi berdaya dan akhirnya ikut-ikutan untuk andil dalam kerusakan luar biasa ini.

Kembali lagi, lulusan yang tidak beradab sebab kerancuan dalam berpikir ini, akan berRelevansi pada krisis multidimensional ke depannya. Untuk mengatasinya, lembaga pendidikan Islam harus berbenah mulai dari pendidikan sedini mungkin. Melalui *Ta'dib*, pendidikan Islam mengintegrasikan antara teori

dan praktek, antara iman dan amal, antara zikir dan pikir, juga antara duniawi dan ukhrawi. Sesuai dengan konsep *Ta'dib*, pendidikan Islam harus lebih mengarahkan manusia untuk menjadi hamba yang seimbang, yang melekat intelektual, yang memiliki moral, juga berakhlakul karimah. Dengan kata lain, manusia yang unggul adalah manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi modern sebagai bukti keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai pemiliknya sehingga tidak terlena kepada salah satunya saja.

Dalam era disruptifnya informasi, umat beragama dimanjakan dengan keleluasaan dalam mendapatkan pengetahuan baru melalui gawainya. Dari sisi ini, menyebabkan manusia beragama “berteologi” sendiri tanpa bimbingan pemuka agama. Situasi ini tentu saja membuahakan perubahan sosial dimana para pemuka agama ditantang untuk lebih peka dan menyesuaikan diri agar refleksi nilai spiritual masyarakat di era Society 5.0 ini dapat diterima dengan baik oleh umat.

Ibnu Mahmudi menyebutkan bahwa era Society 5.0 ini bisa menjadi batu loncatan untuk kemajuan umat beragama sekaligus menjadi tantangan kehidupan beragama dalam menghadapi era post-truth dimana kebenaran di dunia nyata bisa direkayasa dalam dunia maya.⁵³ Seperti adanya media sosial yang sejatinya menjadi sarana informasi dan komunikasi yang kini menjadi sumber hoax yang dapat memicu konflik khususnya pada umat beragama. Nilai-nilai sosial masyarakat dapat tergerus jika pendidikan akhlak antar pengguna

⁵³ Ibnu Mahmudi, “Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0,” in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, 2019), 16.

sosial media tidak digaungkan lebih lanjut oleh pendidik maupun pemuka agama.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, sejatinya titik fokus pendidikan akhlak di Indonesia pada era Society 5.0 ini adalah dengan mengintegrasikan paradigma pembentukan *'abd* dengan *khalifah fi al-ardh*. Artinya, warisan-warisan lama yang menjadikan minimnya pemikiran kreatif, inovatif, serta kritis terhadap isu-isu aktual harus terus diperbaharui agar pendidikan Islam tidak stagnan yang pada akhirnya ditinggalkan oleh umat Islam itu sendiri. Pengabdian kepada Allah SWT sebagai perwujudan nilai spiritual juga harus diiringi dengan kenyataan khalifah di muka bumi dengan mengatur kontrol sosial dalam menghadapi pembaharuan teknologi yang terus berlanjut.

Dalam menyikapi kemerosotan akhlak di era Society 5.0, lembaga pendidikan Islam dinilai bisa menerapkan kaidah melanjutkan tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Maksudnya, lembaga pendidikan Islam harus bisa terbuka terhadap pembaharuan dan beradaptasi dengan segala sesuatu yang dianggap baik dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Dengan begitu para lulusan dari lembaga pendidikan Islam mampu berkiprah di masyarakat dengan berbagai keahliannya, tanpa mengurangi nilai akhlak mereka, baik secara individu maupun sosial masyarakat.⁵⁴

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Society 5.0 menuntut bidang pendidikan untuk memprioritaskan pendidikan akhlak dalam

⁵⁴ Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi," in Proceeding Conference o Islamic Studies (CoIS), 2019, 221.

perkembangan masyarakat digital agar nilai-nilai mulia manusia tidak terkikis dan manusia pintar yang diinisiasi mampu terealisasikan, bukan sekadar pada aspek moral, namun juga pada akhlak manusia.

3. Penguatan karakter Peserta Didik Era Society 5.0

Dalam mempersiapkan diri menghadapi era Society 5.0, pendidikan di Indonesia perlu mempertimbangkan pemakaian teknologi dan inovasi yang tepat agar dapat memberikan nilai lebih terhadap masyarakat. Pada saat yang sama, peran guru dalam memberikan pendidikan moral dan keteladanan kepada peserta didik tidak boleh dilalaikan serta tetap menjadi komponen utama dalam sistem pendidikan nasional.⁵⁵

Berdasarkan laporan Pusat Inovasi dan Kajian Akademik, Indonesia sedang menuju ke arah Masyarakat 5.0. Dengan memasuki era Society 5.0 tersebut, artinya keterjangkauan informasi menjadi lebih terbuka dan dapat diakses sesuai dengan keinginan penggunanya. Era ini akan memaksa sumber daya manusia yang mumpuni, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur sesuai keyakinannya.⁵⁶

Untuk mempersiapkan diri menuju Society 5.0 pada bidang pendidikan, peserta didik tidak cukup diberikan pemahaman teori saja, melainkan juga cara berpikir. Cara berpikir dibutuhkan untuk membiasakan peserta didik agar bisa beradaptasi ke depannya. Dengan begitu, pendidikan menjadi aspek yang

⁵⁵ Yamani and Nur, "Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0," in *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)*, 2022, 6–11.

⁵⁶ Pusat Inovasi dan Kajian Akademik Universitas Gajah Mada, "Ekosistem Pendidikan Untuk Masyarakat 5.0," *Newsletter Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA)* (Yogyakarta, 2019).

dipengaruhi sekaligus mempengaruhi era Society 5.0 ini. Pada satu sisi, terjadi perubahan paradigma pembelajaran terhadap teknologi dan masyarakat. Namun, di sisi lain, pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan generasi yang berkualitas, baik secara moral, maupun sosial masyarakat.

Untuk membangun manusia yang memiliki akhlak mulia, seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (*kaffah*) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (*insan kamil*).

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap bangsa Indonesia. Implementasi pendidikan karakter dinilai sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 adalah bagian dari penyiapan generasi mendatang dalam menghadapi era Society 5.0. Melalui landasan hukum Pancasila dan UUD 1945 dan ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembangunan budi pekerti dan

moral menjadi fokus utama pendidikan karakter di Indonesia.⁵⁷ Dari sisi pemerintah Indonesia, sejatinya telah mengantisipasi tantangan ini dalam program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2010 untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam delapan butir nawacita. Gerakan ini merupakan upaya nyata dalam membangun generasi muda yang cerdas dan berkarakter sehingga dapat memberikan kemajuan pada bangsa.⁵⁸

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter telah dimulai secara insentif sejak tahun 2010 dan telah melahirkan madrasah-madrasah rintisan yang mampu melaksanakan penguatan karakter secara kontekstual sesuai dengan budaya dan lingkungan madrasah. Gerakan PPK ini adalah kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang juga bagian integral Nawacita. Terdapat lima nilai karakter bangsa yang menjadi prioritas gerakan PPK, yakni:⁵⁹

- a) Religius
- b) Nasionalis
- c) Mandiri
- d) Gotong Royong
- e) Integritas

⁵⁷ Saputro and Murdiono, "Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Student," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* 7, no. 1 (2020): 15.

⁵⁸ Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0," in *Prosiding Seminar Nasional Millennial 5.0* (Fakultas Psikologi UMBY, 2020).

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2018, 9.

Kurikulum Merdeka yang menjadi kurikulum terbaru yang dilaksanakan di madrasah juga menaruh perhatian penting terhadap pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut tercakup melalui program profil pelajar Rahmatan Lil Alamin guna mencerminkan jiwa dan nilai akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Pratomo dan Herlambang menyatakan bahwa karakter merupakan urgensi dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dilakukan sejak lama termasuk pendidikan karakter bangsa tahun 2010 dan penguatan pendidikan karakter tahun 2016 serta menjadi tanggung jawab bersama terutama pada lingkup keluarga.⁶⁰

Sebagai penyempurna dari kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memasukkan pembelajaran berbasis proyek berupa penguatan karakter Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Tujuannya adalah untuk membangun karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan mampu berkiprah secara langsung di lingkungan masyarakatnya.⁶¹ Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin terfokus pada penanaman karakter sehari-hari yang dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya madrasah dan kerja, serta berbasis proyek.

⁶⁰ Pratomo and Herlambang, "Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter," *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 11.

⁶¹ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 117.

Dalam buku *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Tahun 2022*, dipaparkan nilai-nilai yang terdapat dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, yakni:⁶²

- a) Berkeadaban (*ta'addub*);
- b) Keteladanan (*qudwah*);
- c) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
- d) Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*);
- e) Berimbang (*tawāzun*);
- f) Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
- g) Kesetaraan (*musāwah*);
- h) Musyawarah (*syūra*);
- i) Toleransi (*tasāmuḥ*);
- j) Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*);

Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter dan belajar dari lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan mereka melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek ini diharapkan menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya dan mendorong mereka menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadaban, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 22.

Alamin. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi rahmat bagi semua umat manusia, merawat tradisi, dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat dalam kebhinekaan Indonesia, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

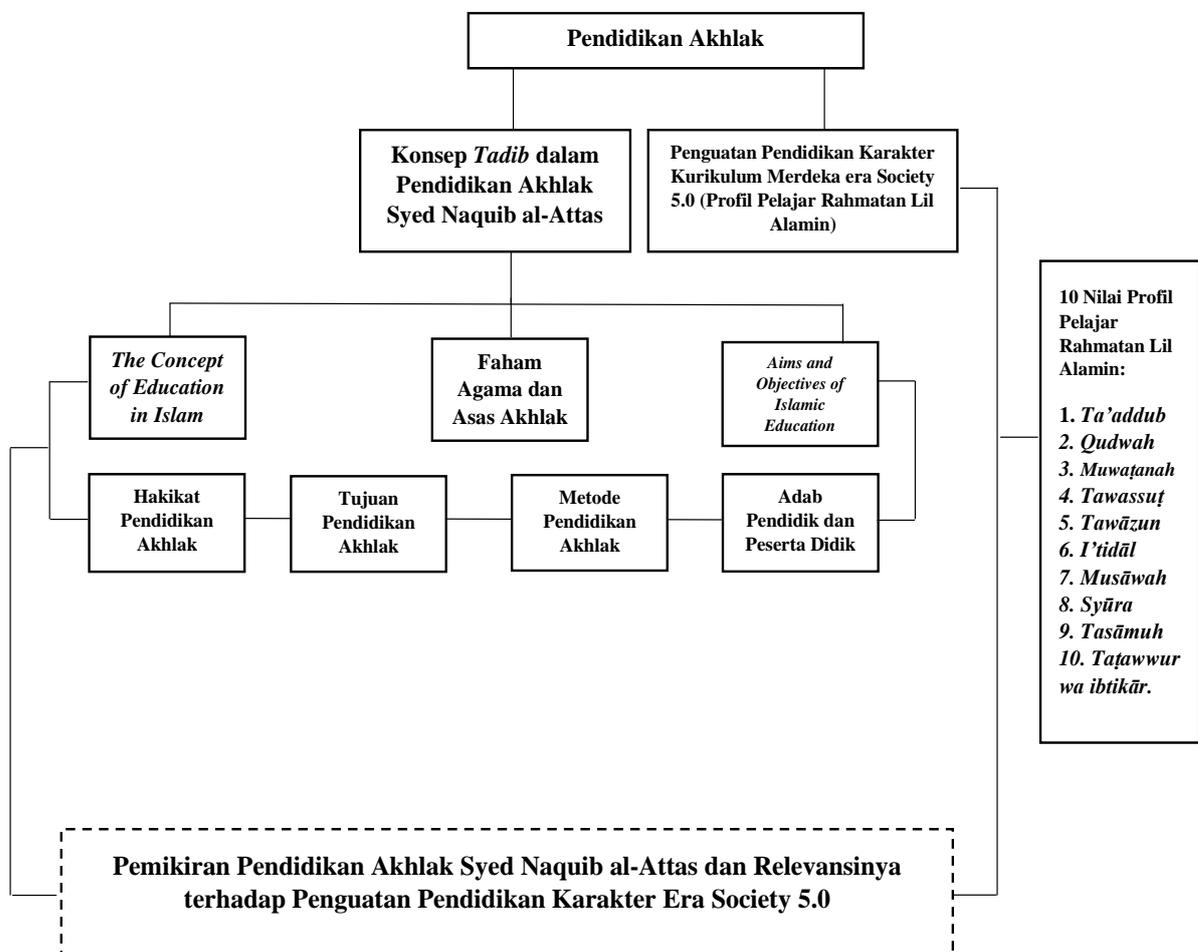
Purna, Prakoso, dan Dewi mengungkapkan akan pentingnya peran pendidikan formal sebagai alat yang sangat efektif dalam konstruksi karakter peserta didik. Akan tetapi, lingkup keluarga dan masyarakat tetap berkolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan karakter ini guna menciptakan generasi yang unggul dan berkarakter baik dalam dimensi intelektual, spiritual dan emosional, fisik, juga kreativitas hususnya dalam menghadapi era Society 5.0.⁶³ Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan dimulai dari lingkungan keluarga melalui pembinaan dan kebiasaan guna membentuk karakter yang sesuai Rahmatan Lil Alamin. Dalam permasalahan ini, sangat dibutuhkan para pionir dan pemuka agama serta organisasi keagamaan yang dapat memainkan peran utama dan bekerja sama dalam memajukan moralitas luhur di kalangan masyarakat.⁶⁴

⁶³ Purna, Prakoso, and Dewi, "Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 92.

⁶⁴ Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 27–28.

B. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan alur sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka dimana studi pustaka (*Library research*) merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁶⁵ Studi pustaka ini terfokus pada kajian pemikiran tokoh yakni Syed Naquib al-Attas dengan berupaya menggali dan memahami pendidikan akhlak dari perspektif Syed Naquib al-Attas tersebut melalui berbagai karya tulisnya kemudian merelevansikannya dengan penguatan pendidikan karakter masyarakat era Society 5.0

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih menekankan kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, baik berupa primer ataupun sekunder. Sumber-sumber tersebut dari literatur berupa buku, artikel ilmiah, serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak perspektif Syed Naquib al-Attas dan penguatan pendidikan karakter era society 5.0 untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara luas dan mendalam melalui berbagai tahapan untuk menjawab segala persoalan yang berkaitan dengan penelitian.

⁶⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 81.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, diperlukan perhatian dalam kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebelum peneliti mengumpulkan data.⁶⁶ Sumber data dalam studi pustaka dapat dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁷ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni buku *Aims and Objectives of Islamic Education* karya Syed Naquib al-Attas (1998) yang membahas tujuan dari pendidikan Islam, *Faham Agama dan Asas Akhlak* karya Syed Naquib al-Attas (2022) yang membahas hubungan agama dan akhlak, *The Concept of Education in Islam* karya Syed Naquib al-Attas (2023) yang membahas konsep pendidikan akhlak dalam Islam, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah (2021)*, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (2022)*, dan *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (2022)* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

⁶⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 17–22.

⁶⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 109.

sebagai acuan dalam penguatan karakter peserta didik di madrasah era Society 5.0

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan akhlak perspektif Syed Naquib al-Attas dan era Society 5.0 serta memberikan interpretasi terhadap sumber data primer, di antaranya adalah buku *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* karya Muhammad Ardiansyah (2020), buku *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* karya Wan Mohd Nor Daud (2003), buku *Filsafat Pendidikan Akhlak* karya Sehat Sulthoni Dalimunthe (2021), serta sumber data sekunder lainnya. Sumber data sekunder ini dapat berasal dari buku, artikel ilmiah, website berita, dan literatur lainnya sebagai penunjang yang relevan.

Tabel 3.1 Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber Data Primer					
No.	Penulis	Judul	Tahun	Penerbit	Keterangan
1.	Syed Naquib al-Attas	<i>Aims and Objectives of Islamic Education</i>	1998	London: Hodder and Stoughton	Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas
2.	Syed Naquib al-Attas	Faham Agama dan Asas Akhlak	2022	Kuala Lumpur: Ta'dib International	
3.	Syed Naquib al-Attas	The Concept of Education in Islam	2023	Kuala Lumpur: Ta'dib International	

4.	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah	2021	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Penguatan karakter Peserta Didik Era Society 5.0
5.	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah	2022	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	
6.	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin	2022	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	
Sumber Data Sekunder					
1.	Muhammad Ardiansyah	Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi	2020	Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa	Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas, al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih.
2.	Wan Mohd Nor Daud	Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas	2003	Bandung: Mizan	
3.	Sehat Sulthoni Dalimunthe	Filsafat Pendidikan Akhlak	2021	Yogyakarta: Deepublish	
4.	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum	2022	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	

		Merdeka pada Madrasah			
--	--	--------------------------	--	--	--

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian dalam studi pustaka ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data melalui penelusuran bahan-bahan pustaka berupa tertulis maupun terekam yang sesuai dengan kajian pemikiran pendidikan akhlak perspektif Syed Naquib al-Attas dan penguatan pendidikan karakter era Society 5.0 yang hendak dicapai secara filosofis dan teoritis. Selain dengan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik penelusuran data online dengan memanfaatkan *e-book* dan *e-journal* yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam studi pustaka ini adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. *Editing*/Pemeriksaan

Peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan serta kejelasan dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain. Peneliti mencari data melalui katalog perpustakaan dan penyedia artikel daring seperti *Google Scholar*, *e-resource*, dan lain-lain untuk diperiksa kesesuaiannya dengan tema penelitian saat ini.

2. *Organizing*/Penyusunan

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kombinasi, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2013), 62.

Peneliti menyusun dan mengklasifikasi data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah dibuat berdasarkan jenisnya.

3. *Finding*/Peninjauan

Peneliti menganalisis lebih lanjut hasil penyusunan data dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan untuk menemukan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah.

Tabel 3.2 Tabel Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak menurut Syed Naquib al-Attas?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas 2. Tujuan pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas 3. Peran Guru dan Peserta Didik dalam pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas 4. Metode pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Aims and Objectives of Islamic Education</i> 2. Faham Agama dan Asas Akhlak 3. <i>The Concept of Education in Islam</i> 4. Filsafat Pendidikan Akhlak
2.	Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap penguatan karakter peserta didik era Society 5.0?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka. 2. Indikator penguatan karakter peserta didik era Society 5.0. 3. Relevansi <i>Ta'dib</i> al-Attas dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin terhadap penguatan karakter peserta didik era Society 5.0 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah 2. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah 3. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian studi pustaka adalah proses mencari dan menyusun sumber-sumber data secara sistematis untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menyajikan data verbal berbentuk deskripsi/uraian untuk menemukan jawaban pada pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0 dari berbagai sumber data. Menurut Moleong, teknik analisis isi (*content analysis*) ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan secara obyektif dan sistematis.⁶⁹ Teknik analisis isi ini dipilih peneliti karena dinilai tepat untuk mengkaji sebuah literatur.

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan, sebagaimana terdapat dalam teori Miles & Huberman, yaitu:⁷⁰

1. Kondensasi Data

Kondensasi data berarti memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-bagian dari sumber data.

2. Penyajian Data

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 28th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 163.

⁷⁰ Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, ed. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 2014), 16.

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dengan model-model tertentu yang tersusun untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Setelah disajikan, dilakukan verifikasi atau evaluasi data untuk menjamin keakuratan sebagai penarikan kesimpulan dari penelitian. Dengan begitu, data yang disajikan dapat dinilai akurat.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya mengatasi kekurangan yang dapat berpengaruh pada hasil akurasi penelitian kualitatif ini, diperlukan uji keabsahan data. Terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data, yakni kredibilitas, keterahlian, keterikatan, dan kepastian. Maka dari itu, dibutuhkan pengecekan keabsahan data agar tidak ditemukan informasi yang tidak sesuai dengan konteksnya serta untuk menyanggah anggapan tidak ilmiahnya penelitian kualitatif dan juga merupakan bagian yang tidak terpisah dengan bagian pengetahuan penelitian kualitatif.⁷¹

Adapun langkah-langkah pengecekan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

⁷¹ A. Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 89, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

1. Melakukan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data dengan menggabungkan serta membandingkan berbagai data dan sumber data yang telah ada terkait pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0.
2. Melakukan diskusi sejawat untuk membagi hasil sementara maupun akhir yang telah didapatkan peneliti sebagai penguatan terkait hasil pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Syed Naquib al-Attas

Syed Naquib al-Attas atau yang bernama lengkap Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas merupakan seorang filsuf, penulis, serta cendekiawan muslim yang berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam. Al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali al-Attas yang merupakan bangsawan dari Saudi Arabia yang menetap di Johor, Malaysia. Adapun ibunya bernama Syarifah Raquan Alaydrus yang berasal dari Bogor, Jawa Barat.⁷²

Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya, Syed Husein al-Attas, adalah ilmuwan sekaligus pakar sosiologi di Universitas Malaya, Malaysia. Sedangkan Syed Zaid al-Attas, adiknya, adalah insinyur dalam bidang teknik kimia dan menjadi dosen di Institut Teknologi MARA.⁷³ Keluarga al-Attas cukup terpendang, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Dari jalur ayahnya, tersambung nasab kewalian, khususnya pada Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas/Habib Keramat Empang, yang merupakan waliyullah yang masyhur dan makamnya sering diziarahi oleh umat Islam yang terletak di Empang, Bogor. Adapun dari jalur ibunya, tersambung nasab ningrat Sunda di Sukapura.⁷⁴

⁷² Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, 1.

⁷³ *Ibid.*, 46.

⁷⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 9.

Gelar Syed/Sayyid yang tersemat dalam nama al-Attas merupakan tradisi penanda keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan penghormatan yang tinggi dari berbagai pihak. Al-Attas merupakan keturunan ke-37 dan disebut sebagai bibit unggul tokoh perkembangan pemikiran Islam khususnya di kawasan Indonesia dan Malaysia (Melayu).⁷⁵ Berada dalam lingkungan keluarga yang akademis dan agamis menjadikan kehidupan al-Attas erat dengan pendidikan dasar Islam yang kuat sejak dini, khususnya dari kedua orangtuanya. Ketika berusia 5 tahun, al-Attas tinggal bersama paman dari jalur ayahnya yang bernama Encik Ahmad dan bibinya Azizah hingga munculnya perang dunia kedua pada tahun 1936 sampai 1941 Masehi. Pada saat itu, al-Attas mengenyam pendidikan formal di NGEE (*Neng English Premary School*) di Johor Baru hingga berusia 10 tahun.⁷⁶

Ketika Jepang mulai menguasai Malaysia, keluarga al-Attas memutuskan untuk pindah lagi ke Indonesia dan al-Attas melanjutkan pendidikannya di madrasah *Urwah al-Wusqa* di Sukabumi, Jawa Barat. Sekitar 5 tahun lamanya al-Attas mendalami agama, bahasa Arab, serta pemahaman tradisi Islam yang kuat khususnya terkait tarekat di madrasah tersebut. Setelah dirasa aman dari pengaruh Jepang serta Perang Dunia II, al-Attas kembali ke Johor Baru dan melanjutkan pendidikan selanjutnya di *Bukit Zahrah School* serta *English College* (1946-1951 M). Saat itu, al-Attas tinggal bersama Engku Abdul Aziz, paman dari jalur ayahnya, yang menjabat sebagai menteri Johor Baru pada

⁷⁵ Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, 2.

⁷⁶ Nurmawati, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Tokoh Pendidikan Islam," *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 17.

periode tersebut. Al-Attas mendapatkan kesempatan untuk membaca serta mendalami manuskrip-manuskrip Melayu dari perpustakaan yang dimiliki oleh pamannya tersebut. Dari pengalaman itulah yang menjadikan al-Attas kelak dikenal sebagai seorang sastrawan Melayu yang masyhur. Terdapat satu pamannya lagi, yakni Datuk Onn bin Jafar (Kepala Menteri Johor ketujuh), yang merawat al-Attas selepas Engku Abdul Aziz pensiun hingga al-Attas menyelesaikan pendidikan menengahnya.⁷⁷

Proses pendidikan al-Attas terus berjalan hingga akhirnya al-Attas memasuki dunia militer dengan menjadi tentara kerajaan di resimen Melayu sebagai leader dengan nomor 6675. Pada tahun 1952 – 1955, al-Attas mengikuti latihan kemiliteran hingga mencapai Letnan di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Di Sandhurst itulah, al-Attas bersentuhan pertama kali dengan pemikiran metafisika terkemuka dari Nuruddin Abdul Rahman bin Ahmad al-Jami. Dalam kesempatan tersebut juga, al-Attas mengunjungi beberapa negara di Eropa utamanya Spanyol dan Afrika Utara.⁷⁸

Pada tahun 1957, setelah Malaysia resmi merdeka, al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan memutuskan untuk fokus dalam bidang intelektual. Al-Attas mengambil kuliah di Fakultas Kajian Ilmu-Ilmu Sosial (*Social Sciences Studies*) di Universitas Malaya hingga tahun 1959. Dalam kesempatan tersebut, al-Attas menulis buku *Rangkaian Rubaiyyat* yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur, Malaysia. Buku tersebut menjadi karya sastra

⁷⁷ Ibid., 18.

⁷⁸ Ibid.

pertama yang diterbitkan oleh penerbit tersebut. Selain itu, al-Attas juga menulis buku *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays* yang diterbitkan pada tahun 1963.⁷⁹

Berkat keberhasilannya tersebut, al-Attas akhirnya dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studinya di *Institute of Islamic Studies*, Mc Gill University, Montreal, Kanada. Al-Attas berhasil meraih gelar master dengan judul tesis *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh* pada tahun 1963. al-Attas tertarik untuk meneliti praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia tersebut. Dari penelitian tesis al-Attas tersebut, al-Attas ingin membuktikan bahwa islamisasi yang berkembang di Indonesia bukan merupakan pengaruh di Belanda, melainkan upaya dari umat Islam itu sendiri. Dalam kesempatannya berkuliah di Mc Gill University, al-Attas juga bertemu dan berdiskusi intelektual dengan berbagai pemikir Islam terkemuka dari berbagai dunia, seperti H.A.R. Gibb dari Inggris, Sayyed Hossein Nasr dari Iran, Fazlur Rahman dari Pakistan, hingga Toshihiko Isutzu dari Jepang.⁸⁰

Berdasarkan rekomendasi dari beberapa tokoh seperti A. J. Arberry, Montimer Wheeler, dan Richard Winsted serta beberapa pimpinan *Royal Asiatic Society*, al-Attas melanjutkan studinya ke *School of Oriental African Studies*, Universitas London. Dengan bimbingan Professor Martin Lings, al-Attas berhasil mendapatkan gelar *Philosophy of Doctor* (Ph. D) dengan predikat

⁷⁹ Ibid., 20.

⁸⁰ Miftahul Jannah, "The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib AlAttas and Its Relevance on Islamic Science," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3 (2022): 59.

cumlaude pada bidang Filsafat Islam dan Kesusteraan Melayu Islam serta berhasil mempertahankan disertasi doktoralnya dengan judul *The Mysticism Hamzah Fansuri* pada tahun 1965.⁸¹ Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, al-Attas kembali ke Malaysia dan mengabdikan diri di Universitas Malaya dengan menjadi ketua jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu. Pada tahun 1970, al-Attas turut mendirikan Universitas Kebangsaan Malaysia. Al-Attas juga menjabat sebagai Dekan di Fakultas Sastra serta dikukuhkan sebagai profesor bahasa Kesusteraan Melayu pada kurun waktu 1970-1973.

Pada konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977, al-Attas menyampaikan sebuah makalah dengan judul *Prilimary Thought on the Nature of Knowledge and Definition and Aims of Education* dan menghasilkan berbagai respon positif dari para peserta. Ide tersebut diterima oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) serta direalisasikan dalam pendirian Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1984.⁸² Universitas Internasional tersebut fokus pada pengembangan dasar-dasar Islam dan pengajaran bahasa Arab dengan untuk menyaring konsep yang tidak islami dan menggugah proses islamisasi pada diri peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, ternyata orientasi universitas tersebut lebih dekat dengan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* yang berada di Washington D.C., Amerika Serikat, yang mengadopsi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dengan konsep islamisasi disiplin ilmu yang berbeda dengan kehendak

⁸¹ Ibid., 60.

⁸² Nurawati, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Tokoh Pendidikan Islam," 22.

al-Attas. Perbedaan pandangan tersebut akhirnya ditentang oleh al-Attas dengan mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian sendiri yang khusus mengkaji pemikiran Islam dengan nama *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*. ISTAC disambut baik oleh pemerintah Malaysia dan resmi berdiri pada 22 November tahun 1978.⁸³

B. Karya Tulis dan Penghargaan Syed Naquib al-Attas

Syed Naquib al-Attas merupakan seorang pemikir besar yang telah menyumbangkan berbagai ide-ide fundamentalnya dalam berbagai karya, baik makalah, monograf, maupun buku yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam kontemporer. Al-Attas mampu mendefinisikan, mengonseptualisasikan, dan menjabarkan pendidikan Islam dengan berbagai pendekatannya dengan filosofis dan sistematis. Karya-karya al-Attas banyak diterjemahkan ke bahasa lain, seperti Indonesia, Arab, Turki, Prancis, Rusia, Jerman, India, Jepang, Korea, dan lain-lain.⁸⁴ Hal itu cukup membuktikan bahwa kualitas dari karya al-Attas sangat berbobot dan diminati di berbagai belahan dunia. Di antara karya-karya al-Attas yang berupa buku, monograf, hingga artikel adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian *Rubaiyyat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1959.
2. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, Singapore: MSRI, 1963.

⁸³ Ibid., 23.

⁸⁴ Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, 5.

3. *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No. III*, Singapore: Malaysian Branch, 1966.
4. *The Origin of the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969.
7. *Concluding Postscript to the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
8. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972.
9. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, Kuala Lumpur: ABIM, 1976
10. *Islam: Paham Agama Dan Asas Akhlak*, Kuala Lumpur: ABIM, 1977.
11. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978. Karya ini diterjemahkan oleh Karsidjo Djojokusurno dengan judul *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka Bandung, 1981.
12. *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Holder and Sthoughton and King Abdul Aziz Unviersity, 1979.
13. *Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, Kuala Lumpur: ABIM, 1976.
14. *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, Kuala Lumpur: PMIM, 1977.

15. *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980. Karya ini diterjemahkan oleh Haidar Bagir ke Bahasa Indonesia dengan judul *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
16. *The Intuition of Existence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
17. *The Degree of Existence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
18. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
19. *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989. Karya ini diterjemahkan oleh Saiful Muzani ke Bahasa Indonesia dengan judul *Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995.
20. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
21. *Note on the Opening of Relations Between Malaka and China*, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, vol. 38, pt.. 1, 1965.
22. *New Light on the Life of Hamzah Fai*, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, vol. 40, pt.. 1, 1967.
23. *Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint*, *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy, Madrid- Cordova Granada, 5-12 September 1971*.
24. *Some Reflections on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought*, *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
25. *Islam: The Covenants Fulfilled*, Kuala Lumpur: *Ta'dib International*, 2023.

Begitu banyak karya-karya yang ditulis oleh Syed Naquib al-Attas, baik dalam bidang sastra, filsafat, dan pendidikan Islam. Karya-karya tersebut berupa buku, monograf, juga artikel yang masih banyak dijadikan acuan referensi bagi para pemikir muslim. Bahkan, pada usia yang menginjak 92 tahun, al-Attas masih aktif menulis dan menerbitkan buku terbarunya dengan judul *Islam: The Covenants Fulfilled* yang diterbitkan pada tanggal 29 Juli 2023 di World Trade Center Kuala Lumpur, Malaysia.

Kontribusi Syed Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam khususnya dalam bidang filsafat, sejarah, dan sastra telah diakui dunia. Beberapa keikutsertaan, pengangkatan, penghargaan dari berbagai badan ilmiah internasional yang diberikan kepada al-Attas adalah sebagai berikut:

1. *International Member American Philosophical Association*, 1970.
2. *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, 1975.
3. *First World Conference of Islamic Education*, 1977.
4. *Iqbal Centenary Commemorative Medal*, 1978.
5. *Fellow of The Imperial Iranian Academy of Philosophy*, 1975.
6. *International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas*.
7. *International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bognaregia*.
8. *Member Malaysia Delegate Intertional Congress on the Milinery of al-Biruni*.
9. *Principal Consultant World of Islam Festival Congress*.
10. *Sectional Chairman of Education World of Islam Festival Congress*.

Berbagai tawaran untuk menjadi profesor dari berbagai universitas silih berganti diajukan kepada Syed Naquib al-Attas, seperti profesor pascasarjana bidang Islam di Temple University dan Profesor tamu di Berkeley University, Amerika Serikat. Akan tetapi, al-Attas memilih untuk fokus dalam mengembangkan ISTAC (*The Institute of Islamic Thought and Civilization*) sebagai direktur serta menolak pengajuan profesor tersebut. Tentu saja, hal tersebut berkaitan dengan perwujudan cita-cita intelektual al-Attas yang telah lama diobsesikannya.⁸⁵

C. Konsep Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas

1. Hakikat Pendidikan Akhlak Menurut Syed Naquib al-Attas

Syed Naquib al-Attas merupakan seorang pemikir muslim yang terikat kepada tradisi sehingga tidak berseberangan dengan ulama-ulama sebelumnya. Al-Attas meyakini bahwa akal, sufisme, fonetik, dan metafisika berperan secara intensif dalam upaya penafsiran al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia. Maka dari itu, pemaknaan ayat-ayat al-Quran dalam pandangan al-Attas perlu dipahami secara iluminatif sebagaimana pendekatan tasawuf al-Ghazali melalui konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Hal ini juga berpengaruh terhadap pandangan al-Attas terhadap pendidikan.

Al-Attas memaparkan beberapa konsep pendidikan Islam yang sarat dengan metafisika Islam, seperti: konsep din; konsep insan; konsep ikhtiyar; konsep ilmu dan ma'rifah; konsep hikmah; konsep adil; konsep adab; serta

⁸⁵ Ibid., 18.

konsep universitas. Hal ini penting untuk diketahui utamanya dalam memaknai *knowledge and education* dalam konsep *Ta'dib* al-Attas.

Pendidikan secara umum dalam pandangan al-Attas adalah sesuatu yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia. Sebagaimana dalam buku *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menegaskan bahwa pemaknaan pendidikan seharusnya lebih ditekankan kepada isi/konten dibanding dengan prosesnya. Dalam hal ini, sesuatu yang ditanamkan secara progresif tersebut adalah akhlak.⁸⁶ Dengan begitu, pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam rangka membentuk manusia yang beradab. Penanaman akhlak tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dimana pembentukan aspek pribadi individu beserta masyarakat ideal menjadi fokus utama yang tidak boleh terabaikan. Sejak konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977, definisi pendidikan Islam direkomendasikan menjadi tiga, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Pada kesempatan tersebut, al-Attas menjelaskan kecenderungannya terhadap konsep *Ta'dib* yang berkaitan erat dengan keberadaan akhlak.⁸⁷

Istilah adab sejatinya sudah dikenal dalam peradaban Arab sejak pra Islam yang terkadang diartikan sebagai etika.⁸⁸ Adab merupakan disiplin tubuh, akal, dan jiwa yang menjamin dan mengakui tempat yang tepat, berkaitan dengan kapasitas fisik, intelektual, spiritual, dan potensi seseorang. Kata adab terkadang

⁸⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 13.

⁸⁷ Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 18.

⁸⁸ *Ibid.*, 19.

diterjemahkan sebagai moral sebagaimana Amin Rais menerjemahkan *adab al-ilm* dengan moral keilmuan.⁸⁹ Adapun dalam bahasa Inggris, moral diartikan sebagai sesuatu yang memperhatikan prinsip-prinsip benar – salah. Pengertian tersebut disebut sebagai etika dalam kajian filsafat. Adapun *Ta'dib* merupakan proses menjadikan seseorang beradab (berakhlak mulia).⁹⁰ Adab adalah cerminan kebijaksanaan yang dalam kaitannya dengan masyarakat berupa keadilan di dalam tatanannya.

Dalam memahami kata adab dalam pemikiran al-Attas, diperlukan interpretasi lebih lanjut. Maka dari itu, diperlukan penjelasan mengenai *recognition* (pengenalan) dan *acknowledgement* (pengakuan) yang mengarah kepada perjanjian pertama (*primorial covenant*) antara manusia dengan Tuhannya sebagaimana dalam Surah al-Araf ayat 172 yang menjelaskan bahwa manusia bersaksi pada Allah SWT sebagai Tuhannya serta mengakui akan melakukan sesuatu (*concominant action*) berdasarkan apa yang telah disaksikannya di atas.

Dengan memahami *recognition* dan *acknowledgement* di atas, tampaklah bahwa al-Attas menggunakan kata adab untuk menggambarkan adanya derajat dan level yang sudah diatur pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud hingga kemudian manusia dengan kebodohan (*ignorance*) dan kesombongannya (*arrogence*) mengubah hal tersebut yang pada akhirnya muncul ketidakadilan.

⁸⁹ Amin Rais, Menempatkan Moral Di Atas Ilmu (Jakarta, 2005), 15.

⁹⁰ Al-Attas, The Concept of Education in Islam, 22.

Menurut al-Attas, *Ta'dib* mencakup elemen-elemen yang terdapat dalam term ta'lim maupun tarbiyah. *Ta'dib* mempunyai cakupan arti yang sangat luas, seperti mendidik, kebudayaan, tata tertib sosial, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, sastrawan dalam bahasa Arab disebut sebagai *Adib*.⁹¹ Istilah *Ta'dib* tersebut juga mengedepankan faktor afektif dengan mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang paling sempurna akhlaknya dan menjadi contoh bagi umatnya. Upaya *Ta'dib* yang digagas al-Attas ini disebut dalam bukunya *Aims and Objectives of Islamic Education* sebagai “*instilling and inculcation of adab in man*” atau peresapan dan penanaman adab dalam diri seseorang.⁹² Artinya, perbaikan akhlak dalam sebuah lingkup masyarakat dimulai dari perbaikan akhlak masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Meskipun secara eksplisit kata adab tidak disebutkan dalam al-Quran, namun al-Attas mengusung kata adab tersebut dari dasar hadis yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Terjemahannya:

“Tuhan telah mendidikku dan menjadi baiklah pendidikanku.”

Hadis tersebut dikutip oleh al-Attas dalam memaknai pendidikan sebagai *Ta'dib* sebagaimana Allah mendidik Nabi-Nya dengan konsepsi pendidikan yang sempurna. Relevansinya, pendidikan menjadi lebih ekstensif dan generik,

91 Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 18.

92 Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 37.

tidak terbatas antara ruang dan waktu. Keterpaduan antara dimensi vertikal supaya tunduk kepada Allah dan dimensi horisontal yang berhubungan dengan lingkup sosial alam manusia saling berpengaruh satu sama lain. Kelemahan dalam keimanan dan ketakwaan yang kuat menjadi penyebab timbulnya krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak bangsa pada era modern sehingga membutuhkan pendidikan yang komprehensif dalam mendidik sebagaimana dalam Ta'dib al-Attas ini.

Al-Attas juga mengutip Surah al-Dzariyat ayat 56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Al-Attas menjelaskan makna ayat tersebut dalam buku *Islam: Faham*

Agama dan Asas Akhlak sebagai berikut:⁹³

“Ibadah merujuk kepada segala perbuatan, amalan, atau perkhidmatan yang disadari dan dilakukan secara sukarela dan yang ditujukan semata-mata kerana dan kepada Allah, Subhanahu wa Ta’ala, dan tiada kerana dan kepada yang lain, dan yang diperkenan oleh-Nya. Dengan pengabdian diri yang dilakukan, sedemikian cara amalannya maka insan itu menunaikan tujuan maksud kezhahirannya serta kejadiannya sebagai makhluk.”

Dari dasar ini dapat dimaknai bahwa seluruh perbuatan manusia sepatutnya diniatkan untuk beribadah kepada Allah termasuk dalam menuntut ilmu ataupun mengembangkan potensi yang dimiliki. Nilai tauhid itulah yang

⁹³ Al-Attas, *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*, 21.

menjadi dasar dalam membentuk karakter religius yang sepatutnya dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berbicara mengenai nilai spiritual, Syed Muhammad Naquib al-Attas menguraikan Iman dalam bukunya *Faham Agama dan Asas Akhlak* melalui pembahasan *Din*. Al-Attas membedakan istilah *Din* dengan religion yang berkembang dalam sejarah keagamaan Barat. Al-Attas menjelaskan *Din* sebagai berikut:

“Din adalah maksud yang membawa makna serta pengertian yang merangkumi keimanan, kepercayaan, amalan, ajaran, dan anutan yang dihidupi oleh Kaum Muslimin, baikpun secara bersendirian mahupun secara berkumpul bergabung sebagai Kaum dan Ummat, dan yang menjelmakan hakikatnya sebagai Agama yang digelar Islam.”

Melalui istilah *Din* ini, al-Attas bermaksud untuk menjelaskan akan penyerahan diri yang sejati oleh seorang hamba terhadap Tuhannya secara terus menerus yang meliputi jangka masa kehidupan akhlaikahnya dan dibuktikan dengan amal ibadah yang mematuhi dengan taat-setia perintah Allah.⁹⁴

Al-Attas mengutip Surah Al-A'raf ayat 172 tentang persaksian iman manusia terhadap Allah sebagai Tuhannya yang hak sebelum dilahirkan ke dunia yakni:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ^ع

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ^ل

⁹⁴ Ibid., 23.

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Dengan persaksian tersebut, setiap insan sedari diciptakannya telah menyerahkan dirinya sebagaimana seorang hamba terhadap tuannya yang harus khidmah atau mengabdikan diri sesuai tujuan diciptakannya. Al-Attas mengutip ayat tersebut untuk mengingatkan kepada khalayak akan keadaan manusia yang sudah seharusnya tunduk dan taat kepada Tuhannya tanpa terpaksa.

Pelbagai makna dasar istilah *Din* dapat dirumuskan menjadi empat makna yang merujuk kepada:⁹⁵

- a) Keadaan berhutang;
- b) Keadaan takluk menyerahkan diri;
- c) Kuasa dan daya menghukum;
- d) Kebiasaan yang menjadi adat dalam diri insan.

Maka dari itu, yang dipahami dari maksud *Din* ini adalah penyerahan diri dari makhluk yang mempunyai akal, hati, nafsu, dan kekuatan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan-Nya (*ubudiyyah*) dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya di samping tanggung jawabnya pada bidang insaniyah. *Din* merangkumi maksud keimanan, kepercayaan, amalan,

⁹⁵ Ibid., 25.

ajaran, dan anutan orang Muslim baik dari segi individu maupun masyarakat yang disebut Islam.⁹⁶ Dalam perkara iman ini, Al-Attas memberikan ibarat dari kisah Iblis dimana – walaupun ia percaya akan Tuhan yang Esa dan mengenali serta mengakui-Nya sebagai *Rabb* – Iblis tetap dianggap kafir sebab keengganan dan kesombongannya untuk taat terhadap perintah Allah SWT. Bahkan, al-Attas berkesimpulan bahwa yang menjadi pokok atau intisari agama yang sebenarnya bukanlah keimannya, melainkan keislamannya, yakni: penyerahan sejatinya yang betul-betul mengisbatkan keimanannya.⁹⁷

Hilangnya adab pada era modern dinilai al-Attas sebagai hilangnya kemampuan untuk membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat, yang mengakibatkan pemerataan semua hal pada tingkat yang sama. Kemudian mengapa hal itu bisa terjadi dan apakah umat Islam terdahulu tidak menyadari akan pentingnya adab ini pada era dahulu menjadi pertanyaan yang terus diutarakan kepada al-Attas. Al-Attas berargumen bahwa sejatinya adab sudah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW dinyatakan sebagai *uswatun hasanah* yang menggambarkan bahwa Nabi SAW merupakan suri tauladan yang harus diteladani. Begitu juga ketika adab pada era Umayyah secara bertahap dipahami mencakup keseluruhan sastra dan budaya Arab. Terlebih lagi ketika masa Abbasiyah saat peradaban Islam menjadi bagian besar dari dunia. Namun, pada

⁹⁶ Haji Abdul Wahab Mastura and Wan Mohd Fazrul, “Konsep Agama, Islam, Ilmu Dan Akhlak Oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak,” *The Malaysian Journal of Islamic Sciences* 33 (2021): 149.

⁹⁷ Al-Attas, *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*, 30.

masa itu pula terjadi pembatasan-pembatasan akan makna adab dimana para pemikir seakan-akan tidak memahami betul makna adab itu sendiri.⁹⁸

Al-Attas menjelaskan bahwa sifat-sifat asasi (asas-asas akhlak) berupa paham diri dan paham insan menjadi dasar kehidupan beragama setiap muslim. Adapun sifat-sifat yang mendasari kehidupan yang berakhlak dalam pandangan al-Attas adalah sebagai berikut:⁹⁹

- j) Paham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab;
- k) Paham keadilan;
- l) Paham ilmu;
- m) Paham keihsanan;
- n) Budi pekerti luhur dan sempurna;
- o) Paham ukhuwwah;
- p) Persaudaraan diri yang Islam;
- q) Paham peranan dan kelakuan diri sendiri dan masyarakat;
- r) Sifat saling membantu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara.

Dengan berbagai ketegasan al-Attas dalam hal pemaknaan, menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan dasar dalam membangun akhlak yang baik dalam peradaban Islam. Seperti pada tujuan untuk menjadi insan yang baik, paham insan yang baik di dalam Islam mengandung arti yang sangat luas, bukan sekadar berakhlak baik dari sisi masyarakat seperti umumnya. Namun yang lebih utama

⁹⁸ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 36.

⁹⁹ Al-Attas, *Islam: Fahaman Agama Dan Asas Akhlak*, 75.

adalah harus berakhlak baik kepada dirinya sendiri terlebih dahulu. Jika seseorang telah berbuat zalim atas diri sendirinya, bagaimana orang tersebut bisa dinilai adil terhadap yang lainnya?¹⁰⁰ Akhlak sebagai moral Islam menuntut adanya keadilan dalam berperilaku, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, baik sebagai khalifah di muka bumi atau sebagai warga negara. Maka dari itu, al-Attas sangat menekankan adanya pemahaman yang benar dan mendalam supaya antara tamadun Islam dan Barat tidak menjadi samar.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Syed Naquib al-Attas

Dalam merumuskan tujuan pendidikan akhlak, al-Attas mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendidikan barat. Al-Attas berpendapat bahwa menghasilkan seseorang yang baik itu lebih asasi dibandingkan menghasilkan seorang warga negara yang baik sebagaimana yang ingin dicapai oleh pendidikan Barat. Al-Attas memberikan contoh apabila seseorang itu baik, maka akan menjadi warga negara yang baik pula, sedangkan seorang warga negara yang baik, belum tentu menjadi seseorang yang baik. *Ta'dib* yang bertendensi pada pendidikan moral membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Syaiful Sagala menjelaskan bahwa konsep *Ta'dib* yang diusung al-Attas ini jauh lebih kompleks yang mencakup antara transmisi ilmu serta nilai akhlak individu.¹⁰¹

Dalam buku *The Concept of Education in Islam*, al-Attas memberikan definisi adab sebagai suatu disiplin tubuh, akal, dan jiwa yang menjamin

¹⁰⁰ Ibid., 71.

¹⁰¹ Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*, 13.

pemahaman dan pengakuan akan tempat yang pantas dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, spiritual. Al-Attas juga menyinggung adanya tingkatan (*levels*) dan derajat (*degrees*) yang mengatur realitas pengetahuan dan keberadaan.¹⁰² Sebab pendidikan Islam (*Ta'dib*) harus juga mencakup penguatan karakter dan moralitas yang baik, maka pandangan al-Attas terkait akhlak ini bukan sekadar tata krama dan sopan santun semata. Demi mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan menciptakan manusia beradab yang sesuai dengan moral Islam (akhlak), al-Attas berpegang teguh pada konsep ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan (*insaniyyah*) yang seimbang dan integratif. Maka dari itu, proses pendidikannya tidak sekadar pada adanya perpindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi juga ditekankan pada perpindahan nilai (*transfer of values*).

Pandangan pendidikan Barat yang bertujuan menciptakan warga negara yang baik berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak dalam pandangan al-Attas. Al-Attas lebih menginginkan masyarakat Islam yang baik/beradab secara individu terlebih dahulu yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Maksudnya, penguatan individu-individu yang beradab harus diutamakan sebab nantinya secara otomatis akan menghasilkan masyarakat yang beradab pula. Jika hanya sekadar berpatokan pada *good citizen* atau baik secara warga negara, maka individu-individu yang ada di dalamnya tersebut belum tentu beradab sebagaimana yang dijelaskan al-Attas.

¹⁰² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 22.

Gagasan *loss of adab* yang dikampanyekan al-Attas saat konferensi pendidikan Islam dunia lalu artinya menandakan bahwa umat Islam saat ini sedang kehilangan disiplin tubuh, akal, dan jiwa sehingga tidak mampu memahami dan mengakui dirinya sendiri serta masyarakat secara tepat. Maka dari itu, proses pembentukan akhlak yang benar, yang disebut oleh al-Attas dengan *Ta'dib*, dibutuhkan untuk mewujudkan manusia yang penuh dengan wawasan sekaligus bersikap dan berperilaku yang sesuai.¹⁰³ Pemikiran pendidikan akhlak al-Attas yang disebut sebagai *Ta'dib* ini lebih menekankan agar setiap ilmu yang diperoleh oleh peserta didik bisa diamankan secara tepat dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas orang tersebut. Hal itu karena ilmu tidaklah bebas nilai (*value free*), melainkan syarat akan nilai (*value laden*) yang menuntut pemilik ilmu tersebut untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan bersama.

3. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syed Naquib al-Attas

Dikutip dari Muhammad Ardiansyah dkk, metode pendidikan yang dipraktikkan oleh al-Attas tidak banyak dijelaskan dalam karyanya. Hal tersebut berbeda dengan pakar pendidikan modern yang gencar menjelaskan metode pendidikan dalam banyak karyanya. Al-Attas lebih memilih untuk fokus terhadap isi/konten dari pendidikan dibandingkan metodenya. Isi pendidikan dianggap lebih penting dan menjadi prioritas dibanding metodenya. Akan tetapi, dengan begitu, bukan berarti al-Attas mengabaikan aspek metode dalam

¹⁰³ Husaini, Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045, 15.

pendidikannya sebab sejatinya konsep *Ta'dib* yang diusung oleh al-Attas itu sendiri sudah mengandung metode secara komprehensif.¹⁰⁴

Dalam peninjauan lebih dalam, Wan Mohd Nor Wan Daud, murid dari Syed Naquib al-Attas, merangkum beberapa metode pengajaran yang digunakan oleh al-Attas, yakni: metode tauhid, diskusi, pencitraan, bercerita, penugasan, nasehat, hadiah dan hukuman, serta model atau keteladanan.¹⁰⁵ Metode pendidikan ini bisa disesuaikan dengan materi akhlak yang diinginkan, misal pada metode keteladanan, maka sejatinya akan merujuk kepada Nabi Muhammad SAW yang ditampilkan dalam bentuk bersikap lemah lembut. Seorang pendidik tentunya mesti mencontohkan terlebih dahulu bagaimana bersikap lemah lembut tersebut secara konsisten agar peserta didik mampu meneladaninya dengan baik. Jika pendidik mampu untuk mengamalkan akhlak-akhlak baik tersebut, maka peserta didik akan tumbuh sebagai pribadi yang jujur, rendah hati, sopan santun, dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, jika pendidik berakhlak buruk, maka peserta didik akan meneladani keburukannya pula.

Metode tauhid dalam konsep pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan umum. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik agar peserta didik mau melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru. Adapun metode cerita digunakan untuk memberikan pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang

¹⁰⁴ Ardiansyah et al., "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia," 58.

¹⁰⁵ Sri Syafaati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 8 (2020): 296.

ada dalam cerita tersebut. Sedangkan metode metafora digunakan agar peserta didik tetap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kebiasaan yang baik sebagaimana papan petunjuk jalan yang memberikan arah kepada musafir. Jika papan tersebut ditulis dengan kata-kata yang dapat dibaca dengan jelas, maka musafir akan mampu sampai di tujuan tanpa ada masalah apa-apa.

4. Peran Pendidik dan Peserta Didik Menurut Syed Naquib al-Attas

Peran pendidik sebagai *Mu'addib* yang digagas al-Attas sangat lekat perannya dengan pendidikan akhlak. *Muaddib* berasal dari kata *addab*-*yuaddibu* yang berarti memberikan adab atau pendidikan. *Muaddib* merupakan peran seorang pendidik dalam membuat suasana belajar sesuai dengan adab islami dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam istilah lain, *muaddib* juga disebut sebagai seseorang yang memiliki kedisiplinan dalam bekerja yang berlandaskan nilai-nilai etika dan kesopanan serta dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.¹⁰⁶ Guru sebagai *muaddib* artinya menyiapkan siswa agar mampu memiliki budi pekerti yang tinggi serta memupuk adab, akhlak, dan pembentukan disiplin. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, namun juga mampu menjadi teladan dalam menjalankan kesehariannya.

Di sisi lain, Al-Attas menekankan bahwa peserta didik harus memiliki niat yang tulus dalam mencari ilmu, bukan sekadar untuk tujuan duniawi tetapi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan

¹⁰⁶ Rahmadani, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Sains Riset* 9, no. 2 (2019): 96.

kedekatan dengan Tuhan. Ilmu dalam pandangan al-Attas bukan hanya sekadar informasi, tetapi hikmah yang membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan sejati. Maka dari itu, peserta didik dalam pemikiran al-Attas tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam termasuk menjadi penerus tradisi keilmuan Islam.

Berdasar peran *muaddib* tersebut, Syed Naquib al-Attas merumuskan beberapa adab pendidik, yakni:¹⁰⁷

a) Niat mendidik karena Allah SWT

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pendidik seharusnya mengajar dan mempraktikkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dengan keikhlasan yang diniatkan kepada Allah SWT. Dalam proses belajar-mengajar, niat merupakan hal penting guna meluruskan tujuan semata-mata karena Allah SWT. Dengan berniat, diharapkan segala proses yang terjadi dapat berjalan dengan lancar sesuai yang ditujukan.

b) Mengingatnkan peserta didik

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa pendidik harus menunjukkan ketidaksenangan atau bahkan kemarahan ketika peserta didik melakukan kesalahan yang memang layak mendapatkan respons tersebut, meskipun pendidik tetap harus mengendalikan diri. Dalam proses belajar mengajar, ada cara tersendiri untuk mengingatkan peserta didik sebagai

¹⁰⁷ Maruf, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas," *Ta'limuna* 8, no. 1 (2019): 4–6.

pendidik yang baik. Jika ada peserta didik yang berperilaku kurang baik, pendidik seharusnya mengingatkan atau memberi nasihat dengan cara yang baik, tanpa mempermalukan mereka di depan teman-temannya atau di hadapan umum.

c) Mengajar sesuai kemampuan peserta didik

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pendidik harus mengamalkan adab dengan mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Pendidik seharusnya tidak menolak nasihat dari peserta didik dan harus membiarkan mereka berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendidik juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksi mereka dengan penuh simpati agar tidak timbul perasaan tidak adil di hati peserta didik, karena keadilan adalah kebenaran.

d) Menganggap peserta didik sebagai anak

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sama seperti seorang ayah atau pemimpin dalam mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku peserta didik yang berada di bawah bimbingannya. Dengan kata lain, pendidik harus menunjukkan ketidaksenangan atau bahkan kemarahan ketika peserta didik melakukan kesalahan yang memang layak mendapatkan respons tersebut, meskipun peserta didik tetap harus mengendalikan diri mereka.

e) Menyesuaikan perkataan dan perbuatan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa akhlak dalam Islam telah diisi secara konseptual dengan ilmu yang benar (ilmu) dan perbuatan yang tulus serta tepat (amal), yang menjadi bagian aktif dalam wacana intelektual yang diilhami oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Syed Naquib al-Attas juga merumuskan beberapa adab yang patutnya dimiliki oleh peserta didik, yakni:

a) Peserta didik harus memiliki sifat sabar

Syed Muhammad Naquib menyarankan peserta didik agar tidak terburu-buru dalam belajar kepada pendidik, tetapi harus bersabar dengan kelemahan pendidiknya. Lebih baik bagi peserta didik untuk mengambil waktu dalam mencari pendidik terbaik dalam bidang yang diminatinya. Hal ini karena mendapatkan pendidik yang memiliki reputasi baik dalam mencapai suatu gelar tertentu telah menjadi suatu kebiasaan. Seorang pendidik adalah individu yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, sebagai peserta didik, penting untuk menghormati dan menghargai pendidik. Ketika berkomunikasi dengan pendidik, peserta didik harus menjaga adab dan menunjukkan rasa hormat, baik dalam ucapan maupun sikapnya.

b) Peserta didik harus menghormati pendidik

Peserta didik juga harus menghormati dan percaya kepada pendidik, dan menempatkannya dalam artian yang wajar. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menceritakan: “Suatu ketika seorang peserta didik bertanya kepada

gurunya mengenai alasan mengapa dia tidak dipromosikan untuk belajar ilmu yang lebih tinggi setelah belajar kepadanya selama tiga puluh tahun. Sang pendidik pun berdiri dan membuat dua pertanyaan pada dinding didekatnya dan bertanya kepada sang peserta didik tersebut, “Anakku katakanlah kepadaku apa yang kau lihat disini?” (menunjukkan jarinya ke dinding). “Mengapa? Saya melihat dua titik,” jawabnya. Kemudian pendidik itu pun menjelaskan bahwa peserta didiknya belum berkembang karena dia hanya melihat titik kecil dan tidak melihat luasnya dinding yang putih itu sehingga hanya menunjukkan hal yang remeh. Jadi dia telah melewatkan kebenaran. Seorang pendidik adalah individu yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, sebagai peserta didik, penting untuk menghormati dan menghargai pendidik. Dalam berkomunikasi dengan pendidik, peserta didik harus menjaga adab dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka.

c) Peserta didik wajib mempunyai karakter baik

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seseorang yang terpelajar juga merupakan orang yang baik. Konsep "baik" di sini merujuk pada adab yang mencakup aspek spiritual dan material, di mana individu tersebut berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang terpelajar menurut Al-Attas adalah individu yang beradab, yang tercermin dalam kutipannya: "Orang baik adalah orang yang menyadari tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhannya, serta memahami

dan menerapkan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain, sambil terus berupaya menjadi manusia yang beradab."

d) Peserta didik harus memiliki semangat dalam menuntut ilmu

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, peserta didik harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan dengan cara memahami teorinya sebaik mungkin dan menguasai penerapannya dalam praktik. Tingkat keberhasilan seseorang dalam ilmu yang bisa dibanggakan adalah ketika mereka dapat memuaskan pendidiknya. Oleh karena itu, semangat dan ketekunan peserta didik dalam belajar sangatlah penting, karena hal tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Kunci kesuksesan bagi penuntut ilmu (peserta didik) adalah memiliki semangat yang tinggi dan tekun dalam mengejar ilmu. Sebagai peserta didik, sebaiknya selalu berusaha untuk menyisihkan waktu untuk belajar dan mengulang materi yang telah dipelajari. Dengan semangat dan ketekunan dalam mengejar ilmu, kesuksesan peserta didik bukanlah sekadar impian semata.

Tabel 4.1 Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas

Aspek	Pemikiran Syed Naquib al-Attas
Hakikat Pendidikan Akhlak	Pendidikan akhlak (<i>Ta'dib</i>) adalah proses penanaman adab ke dalam diri manusia yang mengacu pada metode dan sistem penanaman secara bertahap. <i>Ta'dib</i> dinilai al-Attas telah memuat term <i>Tarbiyah</i> , <i>Ta'lim</i> , <i>Riyadhah al-Nafs</i> , juga <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> sehingga berkaitan dengan pengembangan psikis, intelektual, spritual, serta potensi manusia. <i>Ta'dib</i> juga merupakan upaya untuk membangun kesadaran akan hubungan yang

	erat antara manusia dengan Allah SWT serta dengan sesama manusia dengan mengintegrasikan ilmu dan amal juga aspek duniawi dan ukhrawi.
Tujuan Pendidikan Akhlak	Membentuk manusia yang baik atau <i>Insan Adabi</i> . Manusia yang baik adalah manusia yang menyadari tanggung jawab terhadap Tuhannya yang Maha Adil, memahami dan melaksanakan keadilan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain sebagai masyarakat, dan konsisten dalam membina dirinya pada berbagai perbuatannya.
Peran Pendidik dan Peserta Didik	Peran pendidik sebagai <i>Mu'addib</i> yang digagas al-Attas sangat lekat perannya dengan pendidikan akhlak. <i>Muaddib</i> merupakan peran seorang pendidik dalam membuat suasana belajar sesuai dengan adab islami dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam istilah lain, <i>muaddib</i> juga disebut sebagai seseorang yang memiliki kedisiplinan dalam bekerja yang berlandaskan nilai-nilai etika dan kesopanan serta dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Peserta didik dalam pemikiran al-Attas tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam termasuk menjadi penerus tradisi keilmuan Islam.
Metode Pendidikan Akhlak	Metode tauhid, diskusi, perumpamaan, bercerita, penugasan, nasehat, hadiah dan hukuman, serta model atau keteladanan

D. Penguatan Karakter Peserta Didik Era Society 5.0

1. Hakikat Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Penguatan karakter peserta didik di era Society 5.0 menuntut pendekatan yang komprehensif dan integratif, yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Ini mencakup pendidikan yang adaptif, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, etika digital, dan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kesejahteraan individu. Tentu saja, kompetensi dan

karakter sebagai warga negara Indonesia yang demokratis, unggul, produktif, mampu bersaing, serta tangguh menghadapi perubahan yang kompleks dibutuhkan dalam konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di era Society 5.0 ini.

Dalam menghadapi era Society 5.0, kurikulum pendidikan di madrasah telah mengalami berbagai transformasi termasuk juga dalam lingkup pendidikan karakternya. Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum terbaru yang menggunakan istilah Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin sebagai pengembangan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan sebelumnya. Visi Indonesia 2045 yang menyatakan Indonesia diarahkan menjadi negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur menjadi dasar dalam pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, menguasai IPTEK, mandiri, serta mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah upaya sistematis untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada individu, terutama dalam konteks pendidikan formal. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, empati terhadap sesama, kemampuan untuk bekerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Kemudian Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin pertama kali diusulkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan sebagai referensi utama dalam mengarahkan

kebijakan pendidikan dan membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka adalah konsep yang bertujuan untuk mengembangkan pelajar Indonesia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi infomasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.¹⁰⁸

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat dirumuskan dalam satu pernyataan komprehensif, yakni: “Pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat.”¹⁰⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia menjadi pondasi dalam mengembangkan karakter sumber daya manusia Indonesia pada era Society 5.0. Profil pelajar ini dirancang unruk menjawab peserta didik seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar ini juga memperhatikan faktor internal yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia serta faktor eksternal dengan konteks kehidupan tantangan era Society 5.0 serta moderasi beragama.

Substansi Islam Rahmatan Lil Alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan khususnya melalui pendidikan. Kurikulum Merdeka memfasilitasi pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin melalui kegiatan kokurikuler yang dapat dintegrasikan

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 1.

¹⁰⁹ Ibid.

dalam intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dilakukan secara fleksibel baik pada muatan, kegiatan maupun waktu pelaksanaan. Masyarakat dan dunia kerja juga dapat bersinergi dalam pelaksanaan program ini.¹¹⁰

Sejatinya, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin berdasar pada Surah al-Anbiya ayat 107, yakni:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW membawa kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dan terdapat tiga rahmat bagi seluruh rahmat manusia, yakni:¹¹¹

- a) Rahmat kemerdekaan berpikir sehingga akal tidak takut kemajuan zaman;
- b) Rahmat keseimbangan batin manusia berupa jasmani dan rohani;
- c) Rahmat untuk manusia menjadi bangsa yang besar dan berkeadaban.

Dapat dipahami bahwa ajaran Islam tidak membatasi manusia untuk berpikir sesuai dengan perkembangan zaman demi meraih ketenangan dan ketenteraman sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi, kembali lagi, nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar dalam berpikir harus

¹¹⁰ Ibid., 6.

¹¹¹ Yahya Aziz, “Misi Pendidikan Nabi Muhammad,” *Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2009): 81.

tetap menjadi landasan agar tetap terletak sesuai tempatnya. Maka dari itu, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin erat dengan pendidikan yang penuh dengan keseimbangan demi membangun generasi yang berkeadaban.

Dalam *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2022, setidaknya terdapat 9 prinsip Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, yakni:

- a) Holistik: perancangan kegiatan dilakukan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan serta memahaminya secara mendalam.
- b) Kontekstual: kegiatan penguatan karakter dilakukan berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Berpusat pada peserta didik: skenario penguatan karakter mendorong peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengelola prosesnya secara mandiri.
- d) Eksploratif: berupaya untuk membuka ruang untuk proses pengembangan diri dan inkuiri
- e) Kebersamaan: seluruh kegiatan penguatan karakter dilakukan secara kolaboratif
- f) Keberagaman: seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dengan menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi, dan kearifan lokal secara inklusif.
- g) Kemandirian: seluruh kegiatan merupakan prakarsa dari, oleh, dan untuk warga madrasah
- h) Kebermanfaatn: seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi seluruh warga madrasah

- i) Religiusitas: seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini dirumuskan melalui kajian literatur serta diskusi terpumpun berbagai pihak. Adapun referensi-referensi yang dianalisis dalam kajian literatur sebagai dasar dari program Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah sebagai berikut:¹¹²

Tabel 4.2 Dokumen dan Konten Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Judul Dokumen	Konten yang Berkaitan
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional	Tujuan Pendidikan Nasional (Bab II Pasal 3)
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter	Penguatan Pendidikan Karakter dan nilai-nilai akhlak mulia dalam pendidikan karakter (18 nilai)
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan karakter dan 5 nilai utama dari 18 nilai yang dimuat dalam Perpres 87/2017
Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Karakter	Penguatan Pendidikan Karakter pada Madrasah
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1891 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penanaman dan Penguatan Karakter Moderat Siswa Madrasah.	Petunjuk Teknis Penanaman dan Penguatan Karakter Moderat Siswa Madrasah.
KMA 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah	Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin pada Madrasah

2. Dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Terdapat lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

¹¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

Nilai karakter religius mengekspresikan iman pada Tuhan Yang Maha Esa melalui perilaku yang mengamalkan ajaran agama dan keyakinan, serta menghormati keberagaman agama. Ini termasuk sikap toleransi terhadap ibadah agama lain, hidup damai dengan pemeluk agama yang berbeda, dan menunjukkan cinta damai serta menghargai perbedaan keyakinan. Implementasi dari nilai ini juga mencakup kerjasama antar pemeluk agama, penolakan terhadap perundungan dan kekerasan, serta perhatian pada lingkungan dan perlindungan terhadap yang lemah.

Nilai karakter nasionalis mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, termasuk bahasa, budaya, dan lingkungan. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui apresiasi terhadap budaya lokal, pelestarian warisan budaya, kesiapan berkorban demi kepentingan bangsa, serta ketaatan pada hukum dan disiplin sosial. Ini juga mencakup penghormatan terhadap keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter integritas adalah dasar dari perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, dengan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Ini mencakup tanggung jawab sebagai warga negara, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, dan konsistensi dalam bertindak sesuai dengan kebenaran, serta penghargaan terhadap martabat individu dan keadilan.

Nilai karakter mandiri menggambarkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, dengan fokus pada usaha untuk mencapai harapan,

mimpi, dan cita-cita pribadi. Ini mencakup etos kerja yang kuat, ketangguhan, kreativitas, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini termasuk sikap menghargai sesama, kemampuan untuk bekerja sama, musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, serta empati dan solidaritas dalam menanggapi kebutuhan sosial.

Adapun dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah sebagai berikut:¹¹³

a) Berkeadaban (*Ta'addub*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah*. Akhlak mulia dan etika yang tinggi ketika berinteraksi menjadi kunci penting dalam berbagai situasi kehidupan yang ditekankan dalam dimensi ini. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Berkeadaban (*Ta'addub*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>)	Kesalehan dan Berbudi Pekerti Mulia	Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda

¹¹³ Ibid., 58.

b) Keteladanan (*Qudwah*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik yang memiliki jiwa pelopor, panutan, inspirator, dan tuntunan. Hal ini menekankan pentingnya memiliki sifat-sifat yang menjadi contoh dan model bagi orang lain, serta memiliki peran sebagai inspirasi dan panduan dalam berbagai situasi kehidupan. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Keteladanan (*Qudwah*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan

c) Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*Muwaṭānah*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik untuk memiliki sikap nasionalisme yang kuat, mematuhi hukum negara, serta melestarikan budaya dan tradisi bangsa. Hal ini menekankan pentingnya memiliki kesadaran dan komitmen terhadap keberadaan negara dan budaya bangsa, serta berperilaku sebagai warga negara yang patuh dan peduli terhadap nasionalisme dan kebangsaan. Dengan demikian, peserta didik turut membantu menjaga persatuan bangsa serta berperan dalam pembangunan berkelanjutan, memiliki keterampilan interpersonal, menghindari konflik, dan mencari titik temu dalam perselisihan. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*Muwaṭānah*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Kewarganegaraan dan Kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya.

d) Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuṭ*)

Peserta didik yang memiliki karakter *Tawassuṭ* berarti memilih cara hidup yang seimbang dan moderat. Hal ini menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dan mencari keseimbangan antara nilai dan prinsip dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, moralitas, masyarakat, dan ekonomi. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuṭ*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Mengambil Jalan Tengah (<i>Tawassuṭ</i>)	Anti Radikalisme dan Kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak	Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal.

e) Berimbang (*Tawāzun*)

Peserta didik yang memiliki karakter berimbang/*tawazun* akan memelihara keseimbangan antara tanggung jawab dan ketaatan terhadap ajaran agama dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan duniawi. Hal ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi, serta memastikan bahwa kehidupan duniawi tidak mengganggu ketaatan terhadap syariat Islamnya. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Berimbang (*Tawāzun*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Berimbang (<i>Tawāzun</i>)	Seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi	Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi.

f) Adil dan Konsisten (*I'tidāl*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Hal ini menekankan pentingnya memiliki sikap yang adil dan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak, dan memenuhi kewajiban secara seimbang dan proporsional. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Adil dan Konsisten (*I'tidāl*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Adil dan Konsisten (<i>I'tidāl</i>)	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana

g) Kesetaraan (*Musāwah*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik untuk tidak diskriminatif terhadap individu lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul. Hal ini menekankan pentingnya memiliki sikap yang tidak membedakan dan menghormati perbedaan antara individu, serta berperilaku dengan adil dan tidak diskriminatif terhadap orang lain. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Kesetaraan (*Musāwah*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Kesetaraan (<i>Musāwah</i>)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman

h) Musyawarah (*Syūrah*)

Peserta didik yang memiliki karakter Musyawarah (*Syūrah*) berarti menyelesaikan berbagai permasalahan dengan jalan musyawarah dan menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Hal ini menekankan pentingnya mengambil keputusan melalui diskusi dan konsensus, serta memprioritaskan kepentingan umum dalam setiap tindakannya. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Musyawarah (*Syūra*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Musyawarah (<i>Syūra</i>)	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus

i) Toleransi (*Tasāmuh*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik untuk mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal ini menekankan pentingnya memiliki sikap yang tidak diskriminatif dan menghormati perbedaan antara individu, serta berperilaku dengan adil dan tidak membedakan terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usulnya. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Toleransi (*Tasāmuh*)

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Toleransi (<i>Tasāmuh</i>)	Menghargai keberagaman	Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan

j) Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikâr*)

Dimensi ini berupaya membentuk peserta didik untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Hal ini menekankan pentingnya memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan dan kemampuan untuk menciptakan hal baru untuk

kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Adapun sub-nilai dan indikator dalam dimensi ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Dimensi, Sub-Nilai, dan Indikator Dinamis dan inovatif
(*Tathawwur wa Ibtikâr*)**

Dimensi	Sub-Nilai	Indikator
Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin memerlukan kerjasama antara madrasah dan masyarakat untuk memastikan relevansinya dengan kondisi lingkungan dan memberikan pembelajaran yang bermakna. Misalnya, dalam menangani isu lingkungan seperti sampah dan banjir, pelajar akan berusaha mencari solusi bersama dengan masyarakat sekitar, termasuk organisasi yang peduli terhadap lingkungan. Dalam hal ini, kurikulum dan pelaksanaan proyek-proyek dapat dikembangkan secara kolaboratif dengan organisasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam bidang terkait.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas

Pada bab ke-empat dalam *The Concept of Education in Islam*, al-Attas membahas definisi pendidikan secara lugas dengan berbagai penekanannya, seperti penekanan terhadap proses, penekanan terhadap isi, hingga akhirnya al-Attas menetapkan satu kata kunci yang tepat dalam mendefinisikan pendidikan Islam yang acap kali diabaikan yakni adab. Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai:

*“Education is recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence. This major key concept is couched in the term Adab.”*¹¹⁴

Selanjutnya, pakar filsafat Islam dan sejarah Melayu ini juga menjelaskan adab sebagai lanjutan dari definisi pendidikan sebelumnya, yakni:

*“Adab is discipline of body, mind, and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s physical, intellectual, and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various level (maratib) and degrees (darajat).”*¹¹⁵

Dari definisi di atas, jelaslah pemikiran pendidikan akhlak al-Attas tersebut terfokus pada pembentukan manusia yang beradab secara berkelanjutan. Dengan upaya *ta’dib* tersebut, diharapkan setiap individu mampu untuk mengakui dan mengenali akan haknya sesuatu untuk sesuai dengan tempatnya.

¹¹⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 22.

¹¹⁵ Ibid.

Jika manusia telah memahami tempat yang tepat bagi segala sesuatunya, termasuk dirinya sendiri, tidak menempatkan diri dengan posisi terlalu tinggi layaknya Tuhan, tidak juga merendahkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan hina, menjadikan Nabi SAW sebagai teladan hidup, menghormati ulama sebagai pewaris nabi, memahami ilmu yang fardhu ain dan fardhu kifayah, mampu menjadi hamba Allah beserta khalifah di muka bumi dengan baik, maka itulah yang disebut manusia beradab.¹¹⁶

Berbicara mengenai adab, kata adab sejatinya sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak zaman pra-Islam. Menurut orientalis asal Italia, F.Gabrieli, maknanya berevolusi seiring perjalanan sejarah kebudayaan bahasa Arab. Pemaknaan tertua dari kata adab merujuk pada kebiasaan norma tingkah laku. Pada masa Bani Umayyah, adab dimaknai sebagai pengajaran (*ta'lim*). Perubahan makna adab terus berlangsung hingga adab juga dikenal sebagai disiplin ilmu tentang kesusasteraan. Ahmad ibn Muhammad Ali al-Fayyumi mengaitkan makna adab dengan kondisi jiwa manusia yang berarti latihan jiwa dan akhlak yang baik. Begitu juga dengan Abu Zaid al-Anshari yang menyatakan bahwa adab mencakup semua latihan terpuji yang membuat seseorang mencapai keutamaan.¹¹⁷

Dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, al-Attas menyatakan bahwa pendidikan memuat tiga elemen dasar yakni proses, isi, dan penerima. Jika dimaknai dari tiga elemen dasar tersebut, maka pendidikan akhlak al-Attas

¹¹⁶ Adian Husaini, "Makna Adab Dalam Perspektif Pendidikan Islam," INSIST (Jakarta, 2012), <https://insists.id/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-2/>.

¹¹⁷ Ahmad Nurjali and Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 11 (2024): 44.

bermakna sebuah proses penanaman (*process of instialling*) adab kepada penerimanya baik pada anak usia dini, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Adab sebagai konten pendidikan akhlak menjadi titik utama yang membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹⁸

Melalui *ta'dib* ini, al-Attas ingin mengembalikan makna agama terhadap kehidupan manusia dalam menghadapi kehidupan modern. Al-Attas menentang para modernis yang dianggap lebih menekankan telaahnya pada masalah umat dibanding individu dan masalah sosial politik dibanding perbaikan akhlak individual. Akhlak individu yang lemah memunculkan masyarakat yang abai terhadap nilai-nilai sehingga pemikiran-pemikiran Barat masuk dan mempengaruhi kehidupan umat tanpa diproteksi lebih lanjut. Ketidaksadaran akan itu semua diamini oleh penguasa-penguasa yang tidak adil yang membiarkan masyarakatnya hidup dalam kebingungan dalam membedakan yang hak dan batil.

Secara umum, *ta'dib* adalah proses pendidikan yang membutuhkan hubungan antara pendidik dan peserta didik secara dua arah.¹¹⁹ Peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengamati dan meniru perilaku orang-orang di lingkungannya, maka keteladanan seorang pendidik merupakan hal utama dalam

¹¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), 58.

¹¹⁹ Lestari and Iman, "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Konsep Tadib Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Tingkat SMA/MA," *Tarbawi: urnal on Islamic Education* 3, no. 1 (2019).

proses pendidikan. Keteladanan seorang pendidik tersebut harus diiringi dengan kualitas dalam pemahaman agama dan pengaplikasiannya sehari-hari.¹²⁰

Membangun akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan proses panjang yang konsisten dilaksanakan. Langkah awal yang dilakukan dalam proses *ta'dib* ini adalah penguatan jasmani (kemampuan berpikir, menulis, dan membaca), penguatan psikologis, dan penguatan praktikal.¹²¹ Selanjutnya, domain iman ditanamkan dan diaplikasikan dalam setiap aktivitas peserta didik sehingga setiap tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik berlaku dalam rangka taat dan tunduk kepada perintah Allah. Dengan begitu, akan terbentuk *locus of control* internal dalam penerapan adab peserta didik, baik dalam dimensi spiritual maupun ketika bersosialisasi dengan lainnya.

Konsep *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan hati nurani (EQ) dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan hati nurani ini, tujuannya adalah membentuk anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Hasil akhirnya adalah anak yang berkarakter, berintegritas, dan menjadi *mujaddid* yang memiliki komitmen moral dan etis serta merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Tiap individu yang paham bagaimana berakhlak terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakatnya akan menghadirkan masyarakat yang ideal yang akan terus eksis dalam menghadapi berbagai perubahan spiritual maupun sosial yang muncul dari perkembangan

¹²⁰ Wahyudi, "Konsep *Ta'dib* Sebagai Alternatif Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al-Attas," *Jurnal Lughoti* 2 (2021).

¹²¹ Embong Rahimah, Mohd Mizan, and Kamaruddin Kasimah, "Konsep *Ta'dib* Menurut Pandangan Sarjana Pendidikan Islam," *Asian Journal of Civilizational Studies* 1, no. 1 (2022): 28.

masyarakat dewasa ini. Para pemuka agama, cendekiawan, hingga pejabat negara akan mendapatkan kredibilitasnya kembali sebagai agen kontrol sosial ketika golongan masyarakat atas tersebut mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta memanfaatkan keahliannya tersebut semata-mata demi mempertahankan moral dan ajaran agama tanpa ambil pusing terhadap kepentingan pribadinya.

Konsep *ta'dib* ini menaruh perhatian penting pada pendidikan anak usia dini. Baik pendidik maupun orang tua perlu untuk menanamkan dasar-dasar yang benar dalam ranah akidah dan akhlak, orientasi pembelajaran, juga tujuan pendidikan, sehingga proses penanaman adab sebelum ilmu bisa menjadi landasan fundamental dan esensial, karena jiwa dan akal akan mampu menerima ilmu dengan seluruh hakikatnya ketika ia bersikap baik dengan perilaku dirinya. Dengan begitu, beberapa hal terkait tantangan media sosial elektronik serta konten-konten yang bersimpangan dengan orientasi kultur serta budaya bangsa dan ajaran agama dalam konteks era modern ini tentu dapat dikurangi dengan meningkatkan kesadaran jiwa peserta didik dan pendidik di dalamnya

Konsep *ta'dib* yang diusung al-Attas ini dinilai mampu menghadirkan *worldview* dalam upaya mengembalikan masyarakat madani. Sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menjelaskan akan keterlibatan masyarakat dalam menghadirkan seseorang yang baik demi hasilnya masyarakat yang baik pula. Al-Attas juga menyebut bahwa pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat supaya terbentuknya

masyarakat yang ideal.¹²² Ditambahkan oleh Ach Tijani, dalam bukunya *Guru Millenial dalam Perspektif Pendidikan Islam*, menjelaskan akan pentingnya moral/akhlak yang signifikan dalam proses pengembangan pendidikan Islam. Bukan hanya kepada peserta didik, namun seluruh perangkat pendidikan yang dituntut untuk memiliki *akhlak wa suluk* yakni saleh dan akhlak mulia.¹²³

Peran seorang pendidik dan lingkungan dalam pandangan al-Attas menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik. Wahyudi menjelaskan, pengaplikasian *ta'dib* membutuhkan pendidik yang memiliki kualitas dalam hal pemahaman agama serta pengaplikasian nilai-nilainya dalam keseharian.¹²⁴ Begitu juga Fatmawati yang menyatakan bahwa pengajaran dan keteladanan yang didapat dari pendidik dapat diteruskan oleh peserta didik.¹²⁵ Sementara itu, Alwi mengungkapkan bahwa domain iman penting untuk diajarkan dalam setiap aktivitas peserta didik melalui pengajaran-pengajaran, baik ilmu syar'i maupun pengetahuan umum. Hal itu demi nilai-nilai ketuhanan tetap dipertahankan di samping adanya ilmu pengetahuan.¹²⁶

Dalam menjelaskan aplikasi *ta'dib*, al-Attas menggambarkan metode penerapan adab terhadap peserta didik layaknya sebuah undangan untuk menghadiri jamuan spiritual atau *inviting to a banquet*. Penggambaran tersebut menyatakan bahwa perilaku seseorang saat menikmati suatu jamuan akan

¹²² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 26.

¹²³ Ach Tijani, "Guru Millenial Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 12 (2020): 133.

¹²⁴ Wahyudi, "Konsep *Ta'dib* Sebagai Alternatif Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al-Attas," 23.

¹²⁵ Fatmawati, "The Contribution of Syekh Abdul Karim Amrullah' S Thoughts in Islamic Education and Its Relevance To Current Issues," *Ta'dib* 20 (2017): 12.

¹²⁶ Alwi, "Konsep *Ta'dib* Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter," *IAIN Salatiga (IAIN Salatiga, 2017)*, 22.

berbeda tergantung pada situasinya, baik saat sendiri maupun bersama orang lain, terutama jika bersama seseorang yang dihormati dan dipandang agung. Dalam keadaan tersebut, secara bawah sadar, seseorang akan menunjukkan adab yang lebih baik, berbeda dengan saat makan di rumah sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang dituakan khususnya pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang religius, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sebagaimana penggambaran *inviting a banquet* di atas.

Nurul Anifah dan Yunus dalam penelitiannya menjelaskan bahwa aplikasi *ta'dib* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui bimbingan, motivasi dan keteladanan. Konsep pendidikan *ta'dib* Al-Attas dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak di luar kelas. Caranya adalah dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari di kelas, seperti mengucapkan salam kepada teman dan orang yang lebih tua, serta menjenguk teman yang sakit.¹²⁷

Ta'dib sebagai pendidikan berbasis adab dapat menjadi corak pendidikan akhlak Islam melalui pengajaran dan keteladanan dari para pendidik, untuk membentuk karakter peserta didik dengan pendekatan yang aplikatif dan konsisten agar peserta didik dapat menjadi *insan adabi* yang menjadi tujuan akhir dari proses *ta'dib*. Dengan begitu, peserta didik dapat terus berkiprah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan sedari dini. Terdapat

¹²⁷ Nurul Anifah and Yunus, "Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2 (2022): 17.

tiga poin yang dapat peneliti paparkan dari pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas ini, yakni:

Pertama, ta'dib mengintegrasikan aspek moral—transendental (afektif), sensual—logis (kognitif), serta sensual—empiris (psikomotorik) secara sekaligus. Ini menandakan bahwa proses pendidikan akhlak yang ingin diwujudkan oleh al-Attas tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Ketiganya saling berkaitan sesuai dengan aspirasi pendidikan Islami yang bernafaskan moral dan agama.

Kedua, ta'dib memiliki tujuan untuk membentuk *insan adabi* yang seimbang dari berbagai perspektifnya serta menempatkan posisi manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi yang berkaitan dengan nilai spiritual dan nilai sosial manusia. Dengan begitu pendidikan akhlak yang terkandung dalam *ta'dib* bukan sekadar ritual tunduk dan patuh kepada Allah, namun juga membawa misi keselamatan bagi seluruh lingkungan sosial alamnya. Hal ini berbeda dengan tujuan pendidikan Barat yang sekadar menjadikan warga negara yang baik. Menurut al-Attas, seorang warga negara yang baik belum tentu menjadi pribadi yang baik, akan tetapi, pribadi yang baik pasti akan menjadi warga negara yang baik pula.

Ketiga, peran pendidik sangat dianggap penting dalam pemikiran pendidikan akhlak al-Attas. Sebagai *Muaddib*, pendidik dituntut untuk senantiasa menjadi teladan terhadap peserta didiknya sebagaimana orang yang dihormati dalam jamuan *inviting a banquet*. Dengan begitu, pendidik akan terus belajar untuk menyikapi segala perubahan yang terjadi di dunia ini dan

memberikan keteladanannya kepada peserta didik melalui metode-metode yang sesuai dengan zaman peserta didiknya.

B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap Penguatan karakter Peserta Didik Era Society 5.0

1. Relevansi Hakikat, Tujuan, Pendidik dan Peserta Didik, serta Metode Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas terhadap Penguatan karakter Peserta Didik Era Society 5.0

Hakikat *ta'dib* menurut Syed Naquib Al-Attas adalah suatu konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan akhlak dan moralitas individu. Melalui pondasi adab, pengembangan karakter dalam *ta'dib* menekankan penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik dengan berlandaskan keimanan. Dengan pembinaan secara fisik, akal, maupun hati, adab ditanamkan secara disiplin kepada peserta didik dan menjadi modal pertama sebelum mengarungi ilmu-ilmu setelahnya.

Sementara itu, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah program pendidikan lanjutan dari gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang holistik dan inovatif yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. PPRA berfokus pada pengembangan karakter yang kuat, pendidikan agama yang komprehensif, pengembangan keterampilan *softskills*, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. PPRA menekankan pentingnya memiliki nilai-nilai keagamaan, etika, dan moral yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peserta didik diajarkan untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi individu yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Pandangan pendidikan akhlak al-Attas terkait capaian pembelajaran berupa tumbuhnya kebaikan pada diri manusia untuk menjadi mandiri selaras dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Ketiganya menjadi gagasan pendidikan yang berbasis agama dan terfokus pada pengembangan karakter, keterampilan, juga kompetensi peserta didik yang integratif dan sesuai dengan tantangan zaman khususnya dalam konteks Society 5.0 ini. Peserta didik dibebaskan untuk terus berkiprah baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan. Bahkan, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menegaskan keberadaan akhlak di atas ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kekhasan dan ruh madrasah.¹²⁸

Akhlak menjadi perhatian serius yang harus dijunjung tinggi oleh segenap warga madrasah. Begitu juga dalam pandangan al-Attas, ketika disebutkan bahwa orang yang beradab adalah orang yang mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya¹²⁹, sejatinya dapat dimaknai bahwa orang yang beradab adalah orang yang menempatkan posisi akhlak di atas ilmu. Dengan begitu, orang yang salah menempatkan posisi tersebut akan menimbulkan bahaya dan berpotensi berbuat kerusakan.

¹²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 11.

¹²⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 19.

Ulfa Khoiriah merangkum tiga permasalahan utama terkait pemahaman agama di era Society 5.0 ini, yakni terbukanya akses informasi yang tanpa batas, pergeseran otoritas keagamaan, juga cara berpikir dan bertindak masyarakat yang berlebihan.¹³⁰ Era disrupsi ini membawa manusia pada tatanan baru yang mengeliminasi otoritas keagamaan (sekular) dan menciptakan manusia yang individualis serta berpotensi menimbulkan konflik. Baik pemikiran ta'dib al-Attas maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini secara hakikatnya relevan untuk menghadapi permasalahan karakter pada era ini sebab keduanya berupaya mempertahankan nilai-nilai luhur yang terdapat di ajaran agama Islam.

Sebagai suatu tujuan besar luaran utama (*ultimate goals*) yang ingin dicapai dari sistem pendidikan nasional, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini berkaitan dengan kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di era Society 5.0. dengan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam hal ini, Adian Husaini, murid dari Syed Naquib al-Attas mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Menurut Adian Husaini, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter di Indonesia relevan dengan ayat-ayat dalam al-Quran. Tentu saja hal itu juga

¹³⁰ Ulfa Khoiriah, "Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0," in *International Conference on Tradition and Religious Studies* (Padang, 2022), 439.

selaras dengan *Ta'dib* al-Attas yang menggunakan al-Quran dan Hadis sebagai dasar dalam pendidikan akhlakunya.¹³¹

Adian Husaini juga menegaskan akan pentingnya Tauhid sebagai basis dari pendidikan karakter yang harus diterapkan di Indonesia. Menurutnya, sebagai bangsa dengan mayoritas Muslim, basis Tauhid akan menjadi pembeda karakter dengan bangsa lain. Adian Husaini mencontohkan bahwa negara China dan Jepang merupakan negara yang berhasil membentuk karakter masyarakatnya. Artinya, karakter memang dapat dibentuk kepada setiap individu tanpa memandang agamanya. Akan tetapi, agama Islam telah mengajarkan bagaimana cara membentuk karakter manusia dan itu sepatutnya itu semua berbasis pada Tauhid.¹³²

Pendidikan karakter di Indonesia sejatinya tidak berbeda jauh dengan pendidikan karakter di Jepang sebagai negara pengusung Society 5.0. Pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang sama-sama berlandaskan kebudayaan dan ideologi negara. Akan tetapi, landasan agama menjadi landasan yang khas di Indonesia yang tidak mendapatkan tempat di Jepang. Landasan agama inilah yang menjadi benteng utama yang berupaya mencegah krisis akhlak di lingkungan masyarakat. Baik *Ta'dib* al-Attas maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin memasukkan nilai-nilai ketauhidan sebagai pendidikan karakter di madrasah.

131 Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini," *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1 (2018): 121.

132 *Ibid.*, 125.

Ichsan Indiartiko dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa seluruh pengembangan filosofi pendidikan Islam menurut al-Attas harus tetap bersandarkan pada paradigma dan basis Tauhid. al-Attas berpandangan bahwa Tauhid dapat membentuk landasan ontologis dan epistemologis.¹³³ Antara konsep ketuhanan, pembentukan akhlak dan moral yang baik saling berhubungan satu sama lain sehingga ketika membentuk karakter individu, maka nilai-nilai *Ilahiyah* seperti Iman, Islam, dan Tauhid juga menjadi bagian dari penguatan karakter tersebut.

Dapat dipahami bahwa perancangan penguatan pendidikan karakter di Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang disebut sebagai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga berbasis Tauhid sebagaimana pemikiran pendidikan akhlak al-Attas dalam *Ta'dibnya*. Hal ini juga sekaligus membantahkan bahwa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin erat dengan pemikiran sekular atau netral agama, sebab sumber-sumber yang menjadi referensi dari Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga berdasar dari al-Quran dan Hadis.

Tauhid dalam pendidikan akhlak al-Attas bukan sekadar sebagai basis pemikiran, melainkan juga menjadi metode pendidikan yang dapat digunakan. Menurut al-Attas, metode tauhid dapat menyelesaikan masalah dikotomi antara teori dan praktek, seperti seorang pendidik dalam mengajarkan teori kejujuran, maka pendidik tersebut juga harus mengiringinya dengan konsep tauhid dimana melakukan kejujuran tersebut dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Hal itu

133 Ichsan Indiartiko, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

agar peserta didik dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bermaksud lain.¹³⁴ Metode Tauhid ini digunakan dengan metode-metode pendidikan akhlak lain yang juga terdapat dalam pemikiran al-Attas, seperti metode metafora, bercerita, dan keteladanan.

Peran guru sebagai *muaddib* dalam gagasan ta'adib al-Attas memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam berbagai tulisannya, al-Attas menjelaskan bahwa umat Islam memiliki sosok keteladanan yang amat mulia, yakni Nabi Muhammad SAW. Al-Attas mengutip beberapa ayat al-Quran seperti Surah al-Talaq ayat 11 tentang kepemimpinan Nabi SAW yang membawa manusia dari kegelapan gulita menuju kecerahan, Surah al-Qalam ayat 4 tentang kelengkapan sifat akhlakiah Nabi SAW yang agung-sempurna untuk dijadikan tolak ukur bagi manusia, juga Surah al-Ahzab ayat 21 tentang Nabi SAW sebagai *Insan Kamil* dan teladan yang baik bagi anak Adam dan berbagai ayat lainnya.¹³⁵

Al-Attas mengingatkan bahwa umat Islam tidak sepatutnya merasa *krisis identiti* sebagaimana kebudayaan Barat yang senantiasa berubah sebab tidak memiliki hakikat dan kebenaran dalam menjadi teladan dalam berkarakter.¹³⁶ Dimensi keteladanan ini juga menjadi perhatian penting dan termasuk dalam dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin berupa *Qudwah* yang menuntut pendidik untuk mencontoh perilaku Nabi SAW serta menjadi teladan pula bagi

¹³⁴ Daud, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas, 296.

¹³⁵ Al-Attas, *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*, 82.

¹³⁶ *Ibid.*, 84.

peserta didiknya. *Ta'dib* al-Attas dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode sekaligus dimensi karakter yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Munculnya *Artificial Intelligence* dalam era Society 5.0 menjadi salah satu contoh dimana robot-robot yang diciptakan telah mampu menggantikan manusia dalam beberapa pekerjaan. Di satu sisi, kemajuan teknologi tersebut sangat memudahkan manusia. Namun di sisi lain, manusia harus bisa memanfaatkannya dengan baik agar tidak disalahgunakan. Kecenderungan manusia terhadap AI sedikit banyak akan memupuk ketergantungan manusia terhadap AI dan mengurangi intensitas manusia bersosialisasi dengan manusia lain. Maka dari itu, baik *Ta'dib* al-Attas dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini berupaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keteladanan agar manusia tidak tergerus teknologi serta terus memiliki *role model* dalam berbagai bidang khususnya dalam proses belajar-mengajar.

Dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dijelaskan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik diikat dengan *mahabbah fillah*. Hubungan ini didorong rasa kasih sayang, saling membantu, dan menolong dalam kebaikan untuk secara bersama-sama mencapai ridha Allah dalam praksis pendidikannya.¹³⁷ Peran pendidik dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini lebih erat kepada peran *murabbi* sebab diiringi dengan kasih sayang sebagaimana anak dengan orang tuanya. Sejatinya, peran pendidik sebagai

¹³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 12.

muaddib dalam membangun karakter peserta didik harus lebih diutamakan dibanding *murabbi*. Dengan menjadi *muaddib*, output peserta didik yang dididik adalah anak yang memiliki karakter dan komitmen moral. Hal itu lebih dari sekadar terciptanya kepedulian dan kasih sayang peserta didik dalam peran pendidik sebagai *murabbi*.

Adapun dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang merupakan kegiatan kokurikuler dengan basis proyek yang disusun untuk menguatkan usaha pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).¹³⁸ Pelaksanaan P5 ini dilakukan secara fleksibel, baik dari sisi muatan, kegiatan, maupun waktu pelaksanaan. Pelaksanaan P5 juga terpisah dengan intrakurikuler dan tidak harus terkait dengan tujuan ataupun materi pelajaran intrakurikuler. Penguatan Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam menciptakan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam konteks Society 5.0, modernisasi, sekularisme, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat menjadi ancaman yang harus dihadapi dengan serius. Karakter dan kompetensi yang demokratis dan unggul menjadi kata kunci dalam era ini. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka ini selaras dengan pemikiran *Ta'dib* al-Attas yang

¹³⁸ Ibid., 13.

berpandangan akan tumbuhnya kebaikan pada diri manusia untuk menjadi mandiri sebagai capaian pembelajaran. Terciptanya individu-individu yang berakhlak menjadi fokus utama dalam membangun masyarakat sebab pembentukan masyarakat yang ideal dianggap al-Attas tidak lepas dari pengembangan individu manusia itu sendiri.

Pada dasarnya, modernisasi tidak harus dinilai sebagai sesuatu yang fundamental untuk ditolak dalam ajaran Islam. Sebagai agama universal, Islam memberikan ruang kepada manusia untuk terus berkembang dan maju sesuai dengan zamannya. Akan tetapi, Islam juga mencegah manusia untuk lalai terhadap perintah Allah. Sehingga, segala kemajuan yang ada tetap sesuai dengan tujuan penciptaan manusia untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Jangan sampai, perkembangan zaman justru malah mengeliminasi nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. *Ta'dib* al-Attas dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kurikulum Merdeka sama-sama memandang tercapainya individu yang baik sebagai tujuan penguatan karakternya. Hanya saja, *Ta'dib* al-Attas menyebutnya sebagai *Insan Adabi*, sedangkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mengaitkannya dengan pelajar Indonesia yang berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak mulia.

Menjadi penting untuk memahami bahwa era Society 5.0 ini merupakan era masyarakat baru dengan berbagai problematikanya. *Ta'dib* al-Attas maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat diaplikasikan sebagai modal pendidikan karakter di Indonesia. *Ta'dib* al-Attas memberi perhatian penting tidak hanya kepada pembiasaan atau latihan semata, melainkan juga pada aspek

jiwa dan akal melalui pembersihan hati dan pengembangan intelektual yang dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan teknologi ini. Begitu juga Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang terfokus pada pembinaan akhlak mulia peserta didik di madrasah untuk menjadi pribadi yang memegang penuh nilai-nilai agama dan bangsa yang unggul pada masanya.

Pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dinilai relevan dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang menjadi acuan dalam penguatan karakter baik secara hakikat, tujuan, maupun metode beserta peranan pendidik dan peserta didiknya di Indonesia pada era Society 5.0 ini. Relevansi pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin terletak pada dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang terfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam guna mendidik generasi yang unggul, baik dalam sisi ilmu pengetahuannya maupun akhlaknya. Hal itu sesuai dengan *Ta'dib* al-Attas yang menjunjung tinggi adab serta menggunakan tauhid sebagai basis maupun metode pendidikan akhlaknya sehingga keduanya relevan dalam penguatan karakter peserta didik di era Society 5.0. Meskipun sedikit berbeda dalam hal peran pendidiknya, keduanya sama-sama menjunjung tinggi keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Relevansi Dimensi Pendidikan Akhlak Syed Naquib al-Attas dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Dalam buku *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak*, al-Attas memaparkan asas-asas akhlak sebagai dasar kehidupan beragama bagi setiap individu yang bergelar Muslim. Asas-asas ini terbagi ke dalam faham diri (spiritual) dan faham insan dalam Islam (sosial). Adapun faham diri mencakup faham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab yang menuntut manusia untuk melaksanakan peranannya dengan baik berdasarkan faham ilmu dan faham keihisanan yang benar agar tercipta budi pekerti yang luhur dan sempurna. Sedangkan faham ukhuwah serta faham peranan dan kelakuan serta perangai diri seseorang dan masyarakat menuntut individu untuk mampu bersosialisasi dalam masyarakat yang sangat dinamis.¹³⁹ Asas-asas akhlak yang dipaparkan dalam pemikiran al-Attas tersebut relevan dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin khususnya pada dimensi *ta'addub*, *tawassut*, *syura*, *qudwah*, *tawazun*, *musawah*, *i'tidal*, dan *tasamuh*.

Dimensi *ta'addub* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang menjunjung tinggi akhlak mulia sangat berkaitan dengan makna adab yang digagas al-Attas. Keduanya berupaya untuk menempatkan akhlak mulia sesuai dengan tempatnya. Bahkan, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menempatkan *ta'addub* ini di posisi pertama dalam nilai-nilai karakter Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Ini menandakan bahwa adab memegang peranan penting dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia khususnya di madrasah dalam menghadapi era Society 5.0 ini.

¹³⁹ Al-Attas, *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*, 22.

Eratnya domain keimanan baik dalam dimensi spiritual konsep *Ta'dib* maupun dalam dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga menjadi persamaan antarkeduanya. Ajaran Islam yang sangat kompleks memuat hal-hal yang bersifat rasional yang juga bersanding dengan hal-hal suprarasional yang tidak mampu menangkapnya kecuali melalui iman. Domain iman yang bersumber dari wahyu (al-Quran dan Hadis) ini menjadi titik sentral dalam menentukan arah sikap serta nilai hidup peserta didik dalam pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang menuntut pelajar Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai bentuk religiusitas, mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta sesuai dengan makna rahmat bagi seluruh alam.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membagi domain akhlak menjadi lima elemen kunci, yakni: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Lebih khusus lagi, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin membagi Sub-Nilai berkeadaban menjadi dua, yakni shaleh individual dan shaleh sosial. Sementara itu, al-Attas membagi adab menjadi tujuh bagian, yakni: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap sesama, adab terhadap ilmu, adab terhadap alam dan lingkungan, adab terhadap dimensi spiritual, adab terhadap bahasa, adab terhadap seni dan musik, serta adab terhadap rumah dan furnitur.¹⁴⁰

140 Ardiansyah et al., "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia," 55.

Baik elemen kunci maupun sub-nilai yang terdapat dalam Penguatan Pendidikan Karakter memandang aspek spiritual dan sosial secara integratif. Begitu juga dengan *ta'dib* al-Attas yang memandang manusia harus mengenali level dan derajat dalam kehidupan dengan tepat. Artinya, di satu sisi manusia adalah hamba Allah yang harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah. Namun pada sisi lain, manusia adalah khalifah yang berkaitan dengan hubungan sosial. Keduanya harus mampu diletakkan sesuai dengan tempatnya.

Kehidupan masyarakat modern yang lekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara perlahan melahirkan dehumanisasi yang membentuk manusia mesin, manusia dan masyarakat massa dan budaya massa.¹⁴¹ Objektivasi, agresivitas, *loneliness*, dan *spiritual alienation* seolah-olah menjadi hal yang lumrah di masyarakat modern. Semua itu tidak terlepas dari sekularisme yang muncul dari Barat dan menganggap paham keagamaan bahwa seakan-akan Tuhan membelenggu manusia.¹⁴² Dalam menghadapi ancaman-ancaman ini Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, menetapkan nilai-nilai karakter *berkeadaban, muwatanah, tawassut, musawah, i'tidal, juga tasamuh*. Artinya, peserta didik harus bersikap terbuka sekaligus tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama sebagai landasan berakhlaknya serta bertindak proporsional dan tidak diskriminatif terhadap siapapun. Dengan begitu karakter integritas yang memegang teguh nilai-nilai moral juga akan tetap dapat dipertahankan.

141 Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 11.

142 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 272.

Para pemikir Islam khususnya Syed Muhammad Naquib al-Attas sejatinya telah memberikan kritik terhadap sekularisme yang dianggap menghilangkan nilai-nilai spiritual Islam hingga nilai-nilai kemanusiaan pada era ini. Pandangan al-Attas ini sejalan dengan pandangan Muhammad Iqbal, Ali al-Nadwi, Sayyid Quthb dan berbagai pemikir Islam lainnya. Akan tetapi, secara khusus al-Attas memaparkan perbedaan yang fundamental antara *worldview* Barat dengan Islam yang menimbulkan konfrontasi kekal. Pemisahan antara materi dan spiritual tidak bisa diterima dan harus dikecam, sebab dengan adanya pemisahan tersebut akan memunculkan manusia sebagai penguasa mutlak di alam ini.

Nilai karakter religius yang tercakup dalam penguatan pendidikan karakter berupaya untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai agama pada era ini. Nilai religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yakni individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam. Dalam pembahasan yang sama, al-Attas juga menekankan pentingnya adab dalam berhadapan dengan tiga dimensi tersebut. Bahkan, lebih lanjut lagi, al-Attas juga memperhatikan adab-adab terhadap bahasa maupun bangunan yang menjadi manifestasi dari nilai karakter religius.

Dalam membentuk karakter religius, asas paham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab yang dibahas al-Attas dalam buku *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak* dinilai mampu menjadi pertimbangan terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dengan memahami peranan serta kepentingan diri sebagai hamba yang akan kembali kepada Allah SWT, maka segala nilai-nilai agama yang telah diajarkan kepada peserta didik dituntut untuk diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari sebab segala perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Asas paham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab juga berkaitan dengan dengan nilai karakter integritas yang menjadi pokok dalam penguatan pendidikan karakter. Tanggung jawab menjadi kata kunci dalam menumbuhkan integritas. Terlebih lagi, era Society 5.0 ini dianggap sebagai era yang penuh dengan manipulasi dalam berbagai bidangnya. Oleh sebab itu, integritas harus menjadi nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dengan baik oleh pendidik yang memiliki integritas juga. Pendidik sebagai fasilitator juga harus memiliki keteladanan yang baik agar dicontoh oleh peserta didiknya.

Kehidupan era Society 5.0 yang serba instan dan cepat menuntut manusia untuk terus bergerak dan menyelesaikannya masalahnya secara mandiri. Bukan tidak mungkin, kesibukan akan pekerjaan, ketergantungan akan teknologi, serta rendahnya kesadaran pribadi akan posisi agama sebagai *way of life* menjadikan manusia abai terhadap nilai-nilai spiritualnya. Memang, pada satu sisi, era Society 5.0 ini bisa menjadi sebagai batu loncatan untuk kemajuan beragama sebagaimana dijelaskan Ibnu Mahmudi dalam penelitiannya.¹⁴³ Namun juga perlu diingat, dimensi praktis keagamaan pada era ini berhadapan juga dengan era *post-truth*, dimana kebenaran di dunia nyata bisa direkayasa dalam dunia maya. Di sinilah adab berperan penting dan dituntut teliti untuk mengambil sikap agar tidak berlawanan dengan nilai-nilai kebenaran.

143 Mahmudi, "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0," 16.

Dimensi karakter *tathawwur wa ibtikar* yang terdapat dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin berupaya untuk membentuk peserta didik untuk berpikir sistematis, berani mengambil keputusan, juga berdaya saing agar tetap eksis di era Society 5.0 ini. Senada dengan hal tersebut, al-Attas menutup buku *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak* dengan membebaskan peserta didik untuk berinovasi pada bagian ilmu atau teknologi selama memberikan manfaat bagi masyarakat luas.¹⁴⁴ Artinya, karakter yang dibangun oleh keduanya tidak dibatasi untuk mengenal ajaran agamanya saja, melainkan juga inovatif, kreatif, juga kritis dalam menghadapi pembaharuan. Segala kebaikan yang didapatkan dari kemajuan teknologi harus dipergunakan sebaik-baiknya dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam konteks nilai karakter *Muwatanah, Syura, dan Tasamuh*, konsep *Ta'dib* yang diusung al-Attas ini dinilai mampu menghadirkan *worldview* dalam upaya mengembalikan masyarakat madani pada era Society 5.0 ini. Sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menjelaskan akan keterlibatan masyarakat dalam menghadirkan seseorang yang baik demi hasilnya masyarakat yang baik pula. Al-Attas juga menyebut bahwa pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat supaya terbentuknya masyarakat yang ideal.¹⁴⁵ Dengan tercapainya manusia secara pribadi yang beradab, maka masyarakat yang cinta terhadap tanah airnya dan menghargai keberagaman sekaligus menjunjung tinggi kepentingan bersama

¹⁴⁴ Al-Attas, *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*, 43.

¹⁴⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 26.

juga akan tercipta. Pembahasan terkait masyarakat madani ini relevan nilai karakter nasionalisme, mandiri, serta gotong royong yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Dituntutnya peserta didik untuk mampu memiliki kepedulian terhadap sosial, budaya, dan bangsa serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri maupun kelompoknya menjadi titik temu masyarakat madani.

Perihal masyarakat ini al-Attas menyebut istilah *Madinah* dan *Tamaddun*. *Madinah* bermakna kota atau bandar. Sedangkan *Tamaddun* berarti keadaan kehidupan insan yang bermasyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tatasusila dan kebudayaan yang luhur bagi seluruh masyarakat.¹⁴⁶ Al-Attas memberikan contoh pada kota Yatsrib yang berganti menjadi nama menjadi Madinah. Pergantian nama tersebut bukan tanpa sebab, melainkan menjadi penanda akan pembaharuan zaman yang bersejarah bagi seluruh insan. Di Madinah itulah *Din* yang hakiki berlaku bagi insan yang Islam dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *Dayyannya* (hakim). Pada masa itulah terbangun sebuah *Tamaddun* yang amat beradab, yang bertatasusila luhur, berkehidupan masyarakat yang teratur dan tertib dengan undang-undang yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, ukhuwwah, amanah, juga adil.¹⁴⁷

Tamaddun yang dikehendaki al-Attas sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang menekankan terbangunnya nasionalisme seiring dengan terbangunnya rasa

146 Al-Attas, *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*, 6.

147 Ibid., 7.

kemanusiaan demi terciptanya kecintaan terhadap tanah air sekaligus munculnya kesadaran atas bagiannya sebagai warga dunia yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Dimensi ini dibuktikan dengan mengenali budaya, komunikasi antar budaya, menghindari adanya stereotip, juga berlaku adil secara sosial. Ide Tamaddun yang diusung al-Attas menjadi ide penting kala bertemu era Society 5.0 yang meleburkan ruang virtual dan fisik dan akan membentuk tatanan masyarakat baru dengan nilai-nilai baru yang dianutnya.

Faham ukhuwwah dan faham persaudaraan diri yang Islam dalam asas-asas akhlak al-Attas relevan dengan nilai karakter religius, nasionalis, maupun gotong rotong dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Keduanya menginginkan terwujudnya suatu bangsa yang mau bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama seperti meningkatnya individualisme pada era Society 5.0. Dalam pemikiran al-Attas, ukhuwwah dapat terbentuk melalui masyarakat madani yang mampu dipimpin oleh seorang dayyan/hakim yang adil, dalam konteks Indonesia, hal ini terbingkai dalam *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi bagian dari karakter nasionalisme untuk menerima perbedaan suku, budaya, dan bangsa.

Nilai karakter mandiri dalam penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Hal ini juga tertuang dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam dimensi *Tathawwur wa Ibtikar*. Keduanya relevan dengan pemikiran al-Attas terkait kelas-kelas ilmu. Al-Attas menuntut peserta didik untuk mengenali dan

mengamalkan adab terlebih dahulu khususnya dalam ilmu-ilmu yang bersifat fardhu ain. Jika peserta didik telah berhasil, maka al-Attas memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berinovasi dalam ilmu-ilmu yang bersifat fardhu kifayah dimana terdapat ilmu-ilmu seperti *the human sciences*, *the natural sciences*, *the applied sciences*, *techonological sciences*. Ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan agar dalam perjalanannya peserta didik mampu berjalan secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain serta menjadi kreatif dan professional dalam menghadapi ancaman-ancaman yang muncul di era Society 5.0.

Nilai-nilai agama yang menjadi ruh madrasah harus tetap menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik. Baik pemikiran pendidikan akhlak al-Attas maupun program-program yang diluncurkan oleh Kemenag merupakan upaya yang serupa dalam mempertahankan nilai-nilai agama tersebut. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat dilakukan secara fleksibel dari waktu maupun pelaksanaannya. Pelaksanaan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ini juga dapat dilakukan melalui sebuah projek. Contohnya adalah projek literasi berbasis teknologi dengan maksud mendidik peserta didik maupun masyarakat tentang cara berdakwah melalui sosial media, menyeleksi website keagamaan, dan lain sebagainya. Melalui projek tersebut, kompetensi digital beserta nilai karakter *Qudwah* maupun *Tathawwur wa Ibtikar* akan tercapai.

Dengan berbagai pemaparan di atas, pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas relevan untuk dimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter khususnya pada era Society 5.0 yang sering kali kurang memberikan

perhatian terhadap nilai-nilai agama. Pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas dapat berkontribusi dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah penguatan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia dengan berbagai penyesuaian dalam aplikasinya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sesuai hasil penelitian, yakni:

1. Pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas yang terangkum dalam konsep *ta'dib* adalah proses pendidikan akhlak melalui pembiasaan dan latihan (disiplin tubuh), pembersihan hati (disiplin jiwa), dan pengembangan intelektual (disiplin akal) terhadap pengenalan dan pengakuan adab baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, ilmu, ataupun alam secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia beradab/*insan adabi* yang memiliki akhlak-akhlak mulia sekaligus unggul dalam ilmu pengetahuan. Peran pendidik dalam pendidikan akhlak al-Attas adalah sebagai *Muaddib* yang menanamkan, membiasakan, serta menjadi teladan akhlak kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemikiran pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas relevan dengan penguatan pendidikan karakter era Society 5.0 baik dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebab bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia serta intelektual serta mengandung nilai-nilai karakter yang serupa. Pemikiran pendidikan akhlak al-Attas ini relevan dengan nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter seperti asas paham kebebasan, tugas, dan tanggung jawab al-Attas yang relevan dengan nilai karakter religius dan integritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Begitu juga asas paham ukhuwwah dan persaudaraan diri yang Islam al-Attas yang relevan dengan nilai karakter nasionalis dan gotong royong sehingga dinilai dapat mendukung program penguatan pendidikan karakter pemerintah RI khususnya dalam konteks era Society 5.0.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memberikan saran yang sekiranya dapat diterima baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Saran Teoritis

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengomparasikan pendidikan akhlak Syed Naquib al-Attas ini dengan tokoh pendidikan akhlak lainnya dan merelevansikannya terhadap penguatan pendidikan karakter era Society 5.0 sebagai perbandingan dari penelitian ini.
- b) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti gagasan-gagasan Syed Naquib al-Attas lainnya dalam konteks era Society 5.0 sebagai pelengkap dari penelitian ini.

2. Saran Praktis

- a) Lembaga pendidikan Islam diharapkan untuk menjadi pelopor dalam menelaah dan mengadopsi gagasan pendidikan akhlak al-Attas ini guna mengkolaborasikannya dengan penguatan pendidikan karakter pada era Society 5.0 ini.
- b) Para cendekiawan, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintahan diharapkan untuk bekerja sama untuk mengaplikasikan penguatan karakter peserta didik baik dari sisi akhlak maupun penguatan pendidikan karakter era Society 5.0 yang dinamis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stoughton, 1998.
- . *Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: Tadib International, 2022.
- . *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- . *The Concept of Education in Islam*. 6th ed. Kuala Lumpur: Tadib International, 2023.
- Al-Munawwar, Said Agil Husein. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Edited by Syahraini Tambak. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Alwi. “Konsep Ta’dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter.” *IAIN Salatiga*. IAIN Salatiga, 2017.
- Anifah, Nurul, and Yunus. “Integrasi Konsep Ta’dib Al-Attas Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi.” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD 2* (2022).
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqil, Ahmad Dlobith. “Paradigma Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kanani Di Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim (Analisis Relevansinya Dengan Kompetensi Guru Pendidikan Islam Modern).” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/32425/1/19770040.pdf>.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Ardiansyah, Muhammad, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, and Nirwan Syafrin. “The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia.” *Ibn Khaldun: Journal of Social Science 1* (2019).
- Aziz, Achmad Abdul, and Akhmad Nurul Kawakip. “Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Al-Ta’allum Karya Al-Zarnuji.” *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education 3*, no. 1 (2022).
- Aziz, Yahya. “Misi Pendidikan Nabi Muhammad.” *Jurnal Sosial Humaniora 2*, no. 1

(2009).

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Baharun, Hasan, and Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Elementary* 1 (2018).

Carayannis, Elias, and Joanna Morawska-Jancelewicz. "The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities." *Journal of the Knowledge Economy* 13 (2022).
<https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s13132-021-00854-2.pdf>.

Centre, The Royal Islamic Strategic Studies. *The Muslim 500*. Edited by Tarek Elgawhary. First Edit. Amman, Jordan: Royal al-Bayt for Islamic Thought, 2023.
<https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2023/10/The-Muslim-500-2024-Free.pdf>.

Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020).

Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Edited by Hamid Fahmy Zarkasy. Bandung: Mizan, 2003.

Fatmawati. "The Contribution of Syekh Abdul Karim Amrullah' S Thoughts in Islamic Education and Its Relevance To Current Issues." *Ta'dib* 20 (2017).

Fuady, Rifa Hazmi Rustam. "Pendidikan Islam, Tasawuf, Dan Tantangan Era Society 5.0." *Jurnal Bestari* 18, no. 2 (2021).

Helmi, Taufik. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. https://repository.uin-suska.ac.id/59114/1/Disertasi_taufik.pdf.

Hidayat, Muhammad. "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8741/1/MUHAMMAD_HIDAYAT.pdf.

Hidayat, Taufik, Wahyuni Pohan, and Fadhli Ihsan Arbas. "Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di Era Society 5.0." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022).

Hidayatullah, Achmad Diny. *Menuju Era Santri 5.0*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.

- Hidayatullah, Elit Ave, and Syamsuddin Arif. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Exposition on The Concept of Ethics." *Afkar: Journal of Aqidah & Islamic Thought* 24 (2022). <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/37689/14768>.
- Hirnawan, Luqman Aziz. "Konsep Tadib An-Naquib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Huringiin, Nabila. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas Critics Toward Secularism." *Akademika* 27, no. 1 (2022). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/4801>.
- Husaini, Adian. "Makna Adab Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *INSIST*. Jakarta, 2012. <https://insists.id/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-2/>.
- . *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/4159/1545>.
- Indiartiko, Ichsan. "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Jannah, Miftahul. "The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib AlAttas and Its Relevance on Islamic Science." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3 (2022).
- Jayani, Dwi Hadya. "Survei Riset KIC: Masih Ada 11,9% Publik Yang Menyebarkan Berita Bohong." *Kata Data*. Last modified 2022. Accessed November 17, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>.
- Kawakip, Akhmad Nurul. *Tantangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam: Eksistensi, Nilai-Nilai Bersama, Dan Pengembangannya*. Jember, 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2018.
- Khazanah Republika. "Seruan Dari Al-Azhar: Kembalilah Pada Akhlak." *Republika*. Jakarta, September 28, 2023. <https://www.republika.id/posts/46004/seruan-dari-al-azhar-kembalilah-pada-akhlak>.

- Khoririah, Ulfa. "Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0." In *International Conference on Tradition and Religious Studies*. Padang, 2022.
- Kominfo, Biro Humas Kementerian. "Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks." *Kominfo*. Last modified 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- . *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Lestari, and Iman. "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Konsep Tadib Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Tingkat SMA/MA)." *Tarbawi: urnal on Islamic Education* 3, no. 1 (2019).
- Mada, Pusat Inovasi dan Kajian Akademik Universitas Gajah. "Ekosistem Pendidikan Untuk Masyarakat 5.0." *Newsletter Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA)*. Yogyakarta, 2019.
- Mahmudi, Ibnu. "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 16. Jakarta, 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maruf. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas." *Ta'limuna* 8, no. 1 (2019).
- Mastura, Haji Abdul Wahab, and Wan Mohd Fazrul. "Konsep Agama, Islam, Ilmu Dan Akhlak Oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak." *The Malaysian Journal of Islamic Sciences* 33 (2021).
- Megasari, Ria. "Mengenal Industri 4.0 Dan Society 5.0, Apakah Saling Berkaitan?" *Indonesiabaik.Id*. Last modified 2023. Accessed November 11, 2023. <https://sohib.indonesiabaik.id/article/mengenal-industri-4-dan-society-5-6uJ6x>.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Edited by Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 28th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muali, Chusnul, Adi Wibowo, Hambali, Zaini Gunawan, and Immatul Hamimah. "Pesantren Dan Millennial Behavior: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Millennial." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020). <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At->

Tarbiyat/article/view/225/182.

- Mufid, Muchamad. “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2 (2024).
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghnia Rizqi Ni'mal. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurna: Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nurjali, Ahmad, and Undang Ruslan. “Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 11 (2024).
- Nurmawati. “Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Tokoh Pendidikan Islam.” *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2015).
- Pratomo, and Herlambang. “Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.” *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021).
- Purna, Prakoso, and Dewi. “Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital.” *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023).
- Putri, Nikmah Sistia Eka, Fatimah Setiani, and Muhammad Sandy. “Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18 (2023).
- Rahimah, Embong, Mohd Mizan, and Kamaruddin Kasimah. “Konsep Ta'dib Menurut Pandangan Sarjana Pendidikan Islam.” *Asian Journal of Civilizational Studies* 1, no. 1 (2022).
- Rahmadani. “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Sains Riset* 9, no. 2 (2019): 17–25.
- Rahmadani, Suci. “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Berbasis Adab.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Rahmatullah, Arif, Syamsul Hidayat, and Muhammad Nur Rochim Maksum. “The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib Al-Attas Thought Study).” *Tsaqafah* 18, no. 2 (2022). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/8249>.
- Rais, Amin. *Menempatkan Moral Di Atas Ilmu*. Jakarta, 2005.
- Rozi, Bahru. “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

- Rusyidi, Binahayati. "Memahami Cyber Bullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2 (2020).
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/29118/13925>.
- Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Samsudin. "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi." In *Proceeding Conference o Islamic Studies (CoIS)*, 2019.
- Saputro, and Murdiono. "Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Student." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* 7, no. 1 (2020).
- Sari, Herlini Puspika. "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *al-Thariqah* 8, no. 2 (2023).
- Setiawan, Irwan, and Lora Hamdarida. *Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0*. Jakarta: Guepedia, 2023.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 221.
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kombinasi*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarno. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Millenial 5.0*. Fakultas Psikologi UMBY, 2020.
- Susilowati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022).
- Suyatno. "Relevansi Pendidikan Muhammadiyah Dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 8 (2024): 1192.
- Syafaati, Sri, and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8 (2020).
- Tavares, Maria, Graca Azevedo, and Rui Marques. "The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society." *Societies* 12 (2022).
<https://www.mdpi.com/2075-4698/12/6/149>.

- Tijani, Ach. "Guru Millennial Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 12 (2020).
- Wahyudi. "Konsep Ta'dib Sebagai Alternatif Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al-Attas." *Jurnal Lughoti* 2 (2021).
- Wulandari, Ajeng Endah. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Siswa MIS Chairul Bariyyah Sei Semayang Sunggal." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021. http://repository.uinsu.ac.id/15292/1/TESES_AJENG_1_%282%29.pdf.
- Yamani, and Nur. "Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0." In *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES)*, 6–11, 2022.
- Yazid, Ahmad. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husain." *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Kunjungan Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1332/PPs/PP.00.9/4/2024

02 April 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Mengunjungi Perpustakaan**

Yth. **Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta**
Jl. Medan Merdeka Selatan No. 11 Menteng Jakarta Pusat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Fatwa Azmi Syahriza
NIM : 220101210003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pengampu : 1. Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
2. Dr. Abdul Aziz, M.Pd

untuk mengunjungi dan memanfaatkan referensi di perpustakaan yang Bapak/Ibu pimpin guna mendukung dan memperlancar kegiatan akademiknya.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

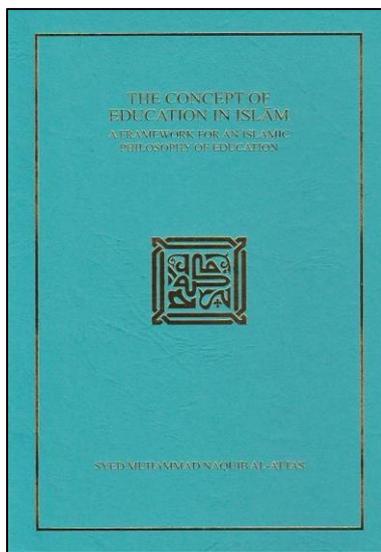
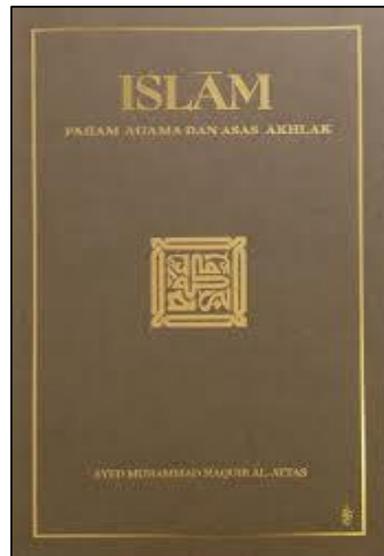
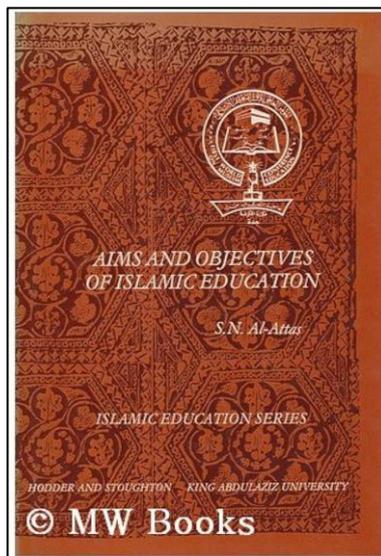
Direktur,



Wahidmurni



Lampiran II Buku Syed Naquib al-Attas dan Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin



Lampiran III Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fatwa Azmi Syahriza
NIM : 220101210003
TTL : Jakarta, 18 Agustus 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jl. H. Kelik No. 41 Kebon Jeruk Jakarta Barat
E-Mail : fatwazmi@gmail.com
No. Hp : 0895333956535

Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tahun
1.	TKIT Darul Athfal	2005 - 2007
2.	SDIT Darul Athfal	2007 - 2013
3.	MTsN 12 Jakarta	2013 - 2016
4.	MA al-Falah Jakarta	2016 - 2019
5.	S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2019 - 2023